

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI GAMPONG
MEUNASAH MON**

(Studi Kasus Di Gampong Meunasah Mon, Kecamatan masjid raya, Kabupaten
Aceh besar)

Skripsi S-1

Diajukan Oleh:

Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus

NIM:220404012



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS NEGRI ISLAM AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI GAMPONG
MEUNASAH MON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

SITI TANWILATUL HUSNA SUSANAN SITORUS

NIM. 220404012

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

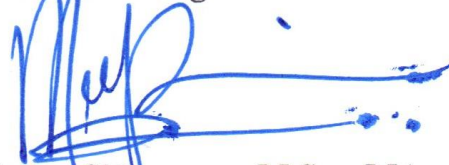
AR - RANIRY

Pembimbing I



T. Myrdani, M.IntelDev., Ph.D
NIP.197505192014111001

Pembimbing II



Marini Kristina Situmeang, M.Sos, MA
NIP. 199111272020122017

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Dan dinyatakan Lulus
Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Diajukan Oleh :

SITI TANWILATUL HUSNA SUSANAN SITORUS
NIM. 220404012

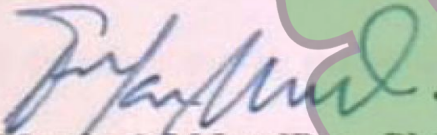
Pada Hari/Tanggal: Senin, 24 Agustus 2026
08 Rabiul Awal 1448H

Di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris


T. Murdani, M.IntelDev., Ph.D
NIP. 197505192014111001

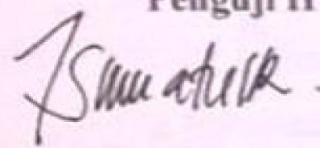

Marini Kristina Situmeang, M.Sos, MA
NIP.199111272020122017

AR-RANIRY

Penguji I

Penguji II


Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.S.i
NIP. 197210201997031002


Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.S.i
NIP. 199103262025052001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus

NIM : 220404012

Jenjang : Strata satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Agustus 2026

Yang menyatakan



Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus
NIM. 220404012

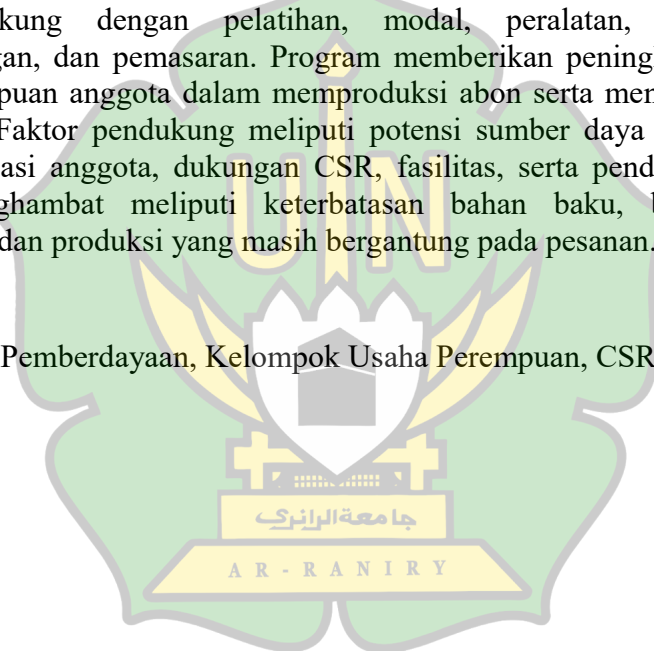
DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
B. Landasan Teori	30
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Fokus Penelitian	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
D. Subjek dan Objek Penelitian	58
E. Sumber Data	62
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Teknik Analisa Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	68
B. Hasil Penelitian	84
C. Pembahasan	102
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	130

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Melalui *Corporate Social Responsibility* di Gampong Meunasah Mon.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui program CSR serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Pj Geuchik, Geuchik, pihak CSR, ketua kelompok, anggota kelompok, dan masyarakat Gampong Meunasah Mon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pengkajian, pelaksanaan, aksi, dan evaluasi. Program diwujudkan melalui kegiatan produksi Abon Ikan Mon BuBoh, yang didukung dengan pelatihan, modal, peralatan, rumah produksi, pendampingan, dan pemasaran. Program memberikan peningkatan keterampilan dan kemampuan anggota dalam memproduksi abon serta mendorong kerja sama kelompok. Faktor pendukung meliputi potensi sumber daya ikan, keterampilan dan partisipasi anggota, dukungan CSR, fasilitas, serta pendampingan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan bahan baku, biaya operasional, pemasaran, dan produksi yang masih bergantung pada pesanan.

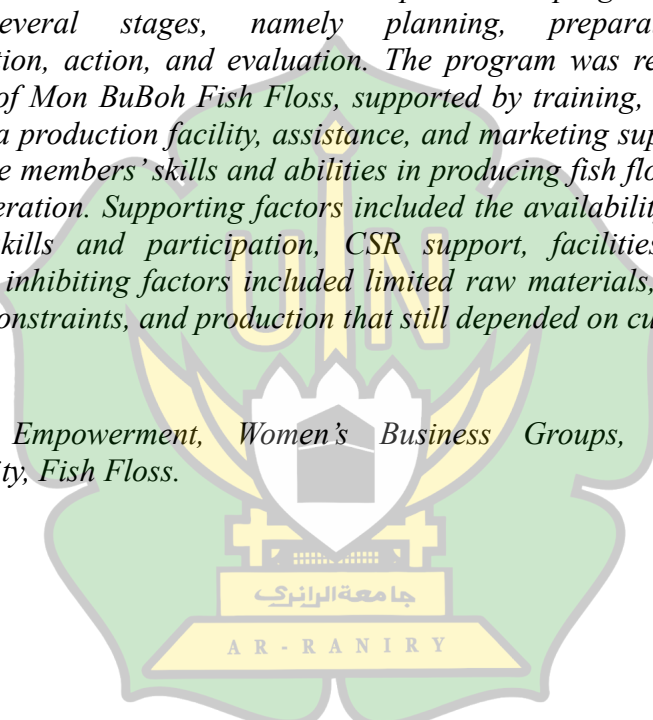
Kata kunci: Pemberdayaan, Kelompok Usaha Perempuan, CSR, Abon Ikan.



ABSTRACT

This study is entitled “Empowerment of Women’s Business Groups through Corporate Social Responsibility in Meunasah Mon Village.” This study aims to examine the implementation of women’s business group empowerment through the CSR program and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the Acting Village Head, Village Head, CSR representatives, group leader, group members, and the community of Meunasah Mon Village. The results show that the empowerment program was implemented through several stages, namely planning, preparation, assessment, implementation, action, and evaluation. The program was realized through the production of Mon BuBoh Fish Floss, supported by training, capital, production equipment, a production facility, assistance, and marketing support. The program improved the members’ skills and abilities in producing fish floss and encouraged group cooperation. Supporting factors included the availability of fish resources, members’ skills and participation, CSR support, facilities, and assistance. Meanwhile, inhibiting factors included limited raw materials, operational costs, marketing constraints, and production that still depended on customer orders.

Keywords: Empowerment, Women’s Business Groups, Corporate Social Responsibility, Fish Floss.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi panutan setiap muslim serta telah membuat perubahan yang besar di dunia ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“ PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI GAMPONG MEUNASAH MON”** Guna melengkapi bahan kuliah dalam menyelesaikan program studi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam pendidikan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan, kesalahan, dan khilafan. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat berkesempatan duduk di bangku perkuliahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Ibu Prof Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd.
4. Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag.
5. Bapak T. Murdani, S. Ag., M.IntelDev.PhD selaku pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta mendidik penulis selama perkuliahan terkhusus semasa penulisan skripsi.
6. Ibu Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta mendidik penulis selama perkuliahan terkhusus semasa penulisan skripsi.
7. Bapak T. Murdani, S. Ag., M.IntelDev.PhD selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat terbaik kepada penulis
8. Seluruh Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Ar-Raniry yang memberikan banyak bantuan dan proses pengajaran selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa, penulis menyampaikan rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Bapak Yudhari Rama Anand Sitorus dan Ibunda saya Anita Susana Wati, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak ternilai, pengorbanan yang begitu besar, serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Setiap nasihat, kesabaran, dan perjuangan Bapak dan Mamak menjadi alasan bagi penulis

untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bentuk kecil dari rasa terima kasih atas segala perjuangan dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang, serta membalas setiap pengorbanan Bapak dan Mamak dengan kebaikan yang berlipat ganda.

10. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh informan dan masyarakat Gampong Meunasah Mon yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta membantu penulis selama proses penelitian berlangsung. Tanpa bantuan dan keterbukaan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.
11. Terima kasih kepada seluruh keluarga, sahabat dan teman Comudev 22 terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi motivasi yang diberikan kepada penulis.
12. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Asma, Jebi, Irfan, Weni, Wanda, Vina dan Khira, yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk selalu memberikan nasihat, dukungan, serta semangat kepada penulis. Kehadiran dan kebersamaan mereka selama proses penulisan skripsi ini menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis. Berbagai masukan, pengalaman, dan doa yang diberikan sangat berarti dan berperan besar dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan perhatian yang telah di berikan kepada penulis di balas oleh Allah SWT dengan balasan belipat ganda.

13. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada diri penulis sendiri, yang sudah bertahan dan berjuang melewati segala tantangan. Terima kasih sudah tidak menyerah, meski kadang merasa Lelah. Dan terima kasih sudah tumbuh serta maju dalam hal pengerjaan skripsi ini, meskipun jalan tidak selalu mulus. Penulis bangga atas semua usaha serta doa yang penulis lakukan, penulis yakin Allah SWT pasti memberikan kemudahan kepada hambanya yang berjuang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility*. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, sedangkan dalam bahasa Inggris “*empowerment*”,¹ sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri,² terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin (*powerless*) memang merupakan tanggung jawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan.³

Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal tahun 1990-an di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama.⁴ Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik dan bahkan sering kali dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma

¹ Ir. Hendrawati Hamid, M.Si. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar: 2018) Hal. 9.

² Alfitri. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar: 2011). Hal. 10-11.

³ Zaharaini. "Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif." *Jurnal Visioner & Strategis* 5.1 (2016). Hal. 78-79.

⁴ Eka yuliana Rahman, *Pemberdayaan masyarakat*, Sumatra Barat, 2024, Hal. 2-3

pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat yang merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.⁵

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.⁶ Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.⁷

Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/*up grade* aktivitas dari objek yang diberdayakan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.⁸ Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses

⁵ Moekijat dan Siswanto. *Filsafat Manajemen*. (Makasar: 2013). Hal. 8.

⁶ Dwi Iriani Margayaningsih, Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa, Jurnal Unita, Vol 11. No. 1, Tahun 2018, Hal 79.

⁷ Afriansyah. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Sumatra Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023) Hal. 2.

⁸ Samson Laurens, Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Penguatan Kapasitas Petani Dalam Tinjauan Masyarakat Pedesaan, Jurnal Badati, Vol 3, No. 1, April 2021, Hal 14.

sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan.⁹ Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹⁰

Pemberdayaan dilakukan untuk berbagai kalangan, khususnya bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan. Salah satunya adalah pemberdayaan terhadap perempuan yang bertujuan untuk memampukan, memandirikan dan mengurangi diskriminasi terhadap kelompok perempuan.¹¹ Upaya tersebut dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya. Karena perempuan merupakan salah satu kelompok masyarakat rentan (*vulnerable groups*).¹² Adanya keberdayaan perempuan dapat mengembangkan dirinya melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan, sehingga dapat bekerja sama secara baik dan membangun kepercayaan sosial. Kondisi tersebut akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas diri perempuan.¹³

Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah *livelihood* (penghidupan).¹⁴ Pemberdayaan *livelihood* merujuk pada upaya meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh, mengelola, dan mengembangkan sumber-sumber penghidupan agar dapat hidup lebih sejahtera

⁹ Ibid., Hal 14.

¹⁰ Kesi Widjajanti. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 12, No1, Juni 2011, Hal. 16.

¹¹ Rivo Nugroho, *Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengelola Sampah Bagi Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 4, No. 2, 2017, Hal 7.

¹² Dr. H. M. Dimiyati Huda, M.Ag. *RETHINKING PERAN PEREMPUAN DAN KEADILAN GENDER*, 2020, Hal 3.

¹³ Ibid., Hal 8.

¹⁴ Chambers, R. & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*.

dan mandiri.¹⁵ Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor utama yang memiliki potensi ekonomi. Fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam usaha kelompok menunjukkan bahwa hal ini bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan respons terhadap perubahan dan tekanan struktural di tingkat makro. Misalnya, kenaikan biaya hidup, terbatasnya lapangan kerja formal, serta perubahan ekonomi global mendorong rumah tangga untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Kondisi ini membuat perempuan mulai mengambil peran lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, di luar peran tradisional seperti mengurus rumah tangga.¹⁶ Dengan adanya pemberdayaan usaha kelompok perempuan, mereka dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, serta mengakses peluang ekonomi yang lebih luas. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha kelompok Perempuan bukan sekadar pilihan individu, melainkan respons terhadap tekanan dan perubahan struktural di tingkat makro. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, di luar peran tradisional mereka, menjadi semakin penting untuk menopang kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat.¹⁷

¹⁵ Ardiyanto Maksimilianus Gai. *Konsep Pemberdayaan Nelayan Pesisir Kota Surabaya Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood*. Jurnal Planoeath. Vol. 5. No. 1. Febuari 2020. Hal 48-49.

¹⁶ Johanis Paulus. "Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin". *Jurnal Biology & Education* (2016). Hal 4.

¹⁷ Johanis Paulus. "Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin". *Jurnal Biology & Education* (2016). Hal 4.

Hal ini menjadikan studi mengenai aktivitas pemberdayaan usaha kelompok Perempuan krusial untuk memahami resiliensi keluarga kontemporer serta dinamika gender dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena mikro, tetapi juga merefleksikan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi yang lebih besar, menjadikannya relevan dalam konteks studi sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada objek penelitian didapatkan sebelum terbentuknya program pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui CSR, Gampong Meunasah Mon telah memiliki potensi sumber daya laut yang cukup besar pada tahun 2022, khususnya ikan yang menjadi salah satu hasil utama masyarakat di wilayah pesisir. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah. Pada kondisi tersebut, perempuan di Gampong Meunasah Mon juga belum memiliki kegiatan usaha produktif khusus yang dapat dikembangkan secara berkelompok. Kondisi tersebut kemudian menjadi latar munculnya gagasan untuk memanfaatkan potensi ikan sebagai bahan dasar produk olahan berupa abon ikan.

Gagasan tersebut tidak langsung berasal dari program CSR, tetapi berawal dari inisiatif pemerintah gampong. Mantan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon melihat bahwa hasil ikan di wilayah pesisir Krueng Raya cukup potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk turunan. Dari pengamatan tersebut muncul pemikiran untuk mengolah ikan menjadi abon dan membentuk kelompok usaha masyarakat yang dapat menjalankan kegiatan tersebut. Gagasan tersebut

kemudian disampaikan kepada *Human Initiative* (HI) untuk mendapatkan pendampingan dan dukungan program.

Setelah gagasan tersebut ditindak lanjuti, barulah program memperoleh dukungan melalui CSR PT Pertamina Krueng Raya dengan HI sebagai mitra pelaksana. Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok usaha perempuan dengan memilih perempuan yang dinilai aktif, kreatif, dan memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan produksi. Sekitar 10 perempuan kemudian terlibat dalam kelompok usaha Abon Ikan Mon BuBoh.

Kelompok yang telah terbentuk selanjutnya tidak langsung diarahkan untuk memproduksi, tetapi terlebih dahulu dipersiapkan melalui pelatihan pembuatan abon ikan. Selain peningkatan keterampilan, kelompok memperoleh modal usaha, peralatan produksi, serta tempat untuk menjalankan kegiatan.

Dari proses tersebut kemudian terbentuk kegiatan produksi Abon Ikan Mon BuBoh yang memanfaatkan ikan tongkol sebagai bahan baku. Kegiatan ini menjadi bentuk pemberdayaan karena perempuan tidak hanya menerima bantuan, tetapi memperoleh keterampilan, sarana, kesempatan untuk bekerja secara berkelompok, serta pengalaman dalam menjalankan kegiatan usaha.

Kegiatan produksi kemudian dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi ikan sebagai bahan baku utama. Produk yang dihasilkan berupa abon ikan tongkol dengan nama Abon Ikan Mon BuBoh. Proses produksinya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembelian ikan, pembersihan, perebusan, pemisahan daging dari tulang, penghalusan daging,

pencampuran bumbu, penggorengan hingga kering, dan pengemasan. Dalam pelaksanaannya, anggota kelompok bekerja sama dan membagi tugas dalam proses produksi. Hubungan antaranggota yang sebelumnya sudah saling mengenal juga menjadi salah satu modal sosial yang membantu kelompok dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Keberlangsungan kegiatan tersebut didukung oleh program CSR PT Pertamina Krueng Raya melalui *Human Initiative*. Dukungan yang diberikan meliputi rumah produksi, peralatan produksi, bahan produksi, modal usaha, pelatihan, pendampingan, serta bantuan pemasaran. HI tidak hanya berperan sebagai penyalur dukungan CSR, tetapi juga mendampingi kelompok sejak proses pembentukan, pelatihan produksi hingga pemasaran produk. Melalui proses tersebut, perempuan di Gampong Meunasah Mon memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, bekerja secara berkelompok, dan menghasilkan produk yang dapat memberikan pemasukan bagi anggota kelompok.

Dengan demikian, terbentuknya kegiatan produksi abon ikan di Gampong Meunasah Mon merupakan proses pemberdayaan yang berawal dari pemanfaatan potensi lokal, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok perempuan, pemilihan anggota, pemberian pelatihan, penyediaan modal dan sarana produksi, hingga pelaksanaan kegiatan produksi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui CSR tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan perempuan agar

dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif dan secara bertahap mampu menjalankan kegiatan usaha secara mandiri.¹⁸

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah kaum perempuan yang bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka, maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang penelitian dengan judul **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DI GAMPONG MEUNASAH MON**”(Studi Kasus Di Gampong Meunasah Mon, Kecamatan masjid raya, Kabupaten Aceh besar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁸ Fitria Mustika. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Badan Usaha Milik Gampong*. (Skripsi Repository Ar-raniry 2019), hal 3.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi pemberdayaan perempuan, ekonomi keluarga, dan sosiologi pedesaan. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya terkait usaha kelompok perempuan dalam membantu ekonomi keluarga.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan gambaran kepada pemerintah desa dan lembaga terkait tentang pentingnya mendukung usaha kelompok perempuan sebagai salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.
 - b. Menjadi inspirasi bagi ibu rumah tangga di desa lain dalam mengembangkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- c. Menjadi dasar perumusan program-program pelatihan dan pendampingan usaha kecil berbasis perempuan di Gampong Meunasah Mon.

E. Penjelasan Istilah

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *empowerment*. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan atau meningkatkan kemampuan, kekuatan, serta kesempatan kepada individu maupun kelompok agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mandiri, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada upaya membangun kapasitas masyarakat agar mampu memecahkan permasalahan serta memenuhi kebutuhannya secara mandiri.¹⁹

Dalam penelitian ini, pemberdayaan dimaknai sebagai proses peningkatan kemampuan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun dukungan usaha, sehingga kelompok perempuan mampu meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

¹⁹ Akhmad Zaini, Fatih Amri Maulana, dan Siti Hotijagh, "Optimalisasi Pemberdayaan Bagi Orang Tua Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati," Jurnal Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 142.

2. Kelompok Usaha Perempuan

Kelompok usaha perempuan adalah sekumpulan perempuan yang bergabung dalam suatu wadah untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan usaha secara bersama-sama dengan tujuan meningkatkan keterampilan, produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Kelompok ini menjadi sarana bagi para anggotanya untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, mengikuti pelatihan, memperoleh pendampingan, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan melalui berbagai program pemberdayaan.²⁰

Dalam penelitian ini, kelompok usaha perempuan yang dimaksud adalah kelompok perempuan di Gampong Meunasah Mon yang menjalankan usaha bersama dan memperoleh dukungan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa pelatihan, pendampingan, maupun bantuan pengembangan usaha sehingga mampu meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan keluarga.

3. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Secara etimologis kata “*Corporate*” berasal dari Bahasa latin “*corpus*” yaitu badan atau tubuh.²¹ Apabila dikaitkan dalam bisnis (*corporate*) merujuk kepada perusahaan atau badan hukum. Istilah “*social*” dalam “*Corporate Social*

²⁰ erma ariyani, avela dewi, dan hj. aulia, "program pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di wilayah kelurahan sungai andai kota banjarmasin," jurnal pubbis, vol. 5, no. 1 (2021), hlm. 53–55.

²¹ syawaluddin kurniawan. *implementasi dana corporate social responsibility (csr) dalam program pemberdayaan masyarakat pada pt. pertamina refinery unit ii kota dumi perspektif ekonomi syariah*. (riau: universitas islam negeri sultan syarif kasim riau. 2023). hal. 14.

Responsibility” dihubungkan menjadi perusahaan yang bertujuan untuk mendapat keuntungan tetapi tidak mengenal hal-hal yang bersifat sosial.²² Kedua istilah tersebut (korporasi dan sosial) justru di berikan bobot moral yang kuat dengan menambahkan istilah *responsibility* atau tanggung jawab. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah komitmen perusahaan atau dunia bisnis dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, dan menitik beratkan pada perhatian aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.²³



²² budi gautama siregar. *penerapan corporate social responsibility (csr) dalam pandangan islam*. juris volume 14, nomor 2 (juli-desember 2015). hal 143.

²³ susi sumanti. *model pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama (kub) menuju kemandirian ekonomi*. hal. 3.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini peneliti membahas landasan teori yang berkaitan dengan pemberdayaan, khususnya pemberdayaan kelompok perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pembahasan selanjutnya meliputi pengertian pemberdayaan, dampak pemberdayaan bagi masyarakat, pemberdayaan kelompok perempuan, CSR, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bagian ini menyimpulkan penelitian sebelumnya tentang subjek penelitian. Studi ini adalah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan fokus yang sama. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk menjelaskan bagaimana penelitian saat ini berada dalam khazanah keilmuan yang sudah ada, serta menekankan betapa unik dan bermanfaatnya. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai dasar perbandingan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini memiliki nilai dan tidak merupakan duplikat dari penelitian yang lebih tua.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terkait yang serupa dengan judul yang dipilih oleh peneliti sebagai acuan dan referensi komparatif terhadap metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian terkait juga merupakan salah satu acuan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan

penelitian mereka sehingga mereka dapat memperkaya teori yang mereka gunakan untuk mengkaji penelitian mereka.

Pertama, Maulia Redyan Nurjannah (2022) dengan judul yang diteliti Pemberdayaan Wanita Pada Program CSR PT Vena Energy Dalam Perspektif Islam. Penelitian nya menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan laporan penelitian yang telah dilakukan terkait “Pemberdayaan Wanita pada Program CSR PT Vena Energy dalam Perspektif Islam”, maka dapat disimpulkan bahwa praktik pemberdayaan yang dilakukan PT Vena Energy dari setiap indikator diantaranya: hak untuk bekerja, hak mendapatkan pendidikan, hak mengambil keputusan dalam rumah tangga, kesempatan membeli aset, jaminan ketika bercerai, hak membangun relasi dan berpendapat di ruang publik sudah sesuai dengan teori pemberdayaan wanita dalam Islam, dengan gambaran praktik pemberdayaan sebagai berikut : (1) Dimensi Personal, dukungan moril PT Vena Energy, pemerintah dan para suami mendorong perempuan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Sedangkan secara materil berupa pengadaan dan perbaikan alat produksi. (2) Dimensi Relational, PT Vena Energy mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan pelatihan dan uji pemahaman materi melalui pre-test dan link webinar online untuk menambah pengetahuan tentang berwirausaha.²⁴

²⁴ Mauliya Redyan Nurjannah. *Pemberdayaan Wanita Pada Program CSR PT Vena Energy Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2022). Hal. 71.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Redyan Nurjannah dengan penelitian ini adalah: Pertama, kedua penelitian sama-sama membahas tentang pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian tersebut, pemberdayaan dilakukan untuk membantu perempuan agar lebih mandiri melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan. Kedua, kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses pemberdayaan, pengalaman para peserta, serta dampak yang dirasakan setelah mengikuti program pemberdayaan. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokument, peneliti dapat memahami kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan. Ketiga, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya peningkatan kemampuan dan pengetahuan sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Dalam penelitian Maulia Redyan Nurjannah, perempuan diberikan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yang juga melihat bagaimana pemberdayaan dapat membantu masyarakat meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat sehingga mereka tidak selalu bergantung pada bantuan pihak lain dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Perbedaan meskipun memiliki beberapa persamaan, terdapat perbedaan antara penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Maulia berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang dilaksanakan oleh PT Vena Energy. Fokus utama penelitian tersebut adalah melihat bagaimana program CSR dapat meningkatkan hak, peran, dan kemampuan perempuan dalam perspektif Islam. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada perempuan, tetapi mencakup masyarakat mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin Kurniawan (2023) dengan judul yang diteliti Implementasi Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat pada PT Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai Perspektif Ekonomi Syariah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan seperti penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam laporan penelitiannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Implementasi Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pada PT. Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai Perspektif Ekonomi Syariah adalah Implementasi Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam program pemberdayaan masyarakat pada PT. Pertamina RU II Kota Dumai memiliki tiga program, yaitu program pertanian di atas lahan gambut, program budidaya perikanan Palas Jaya, dan program Kelompok Usaha Bersama Nelayan Tuna. Implementasi ketiga program CSR tersebut telah berjalan dengan baik, meskipun belum direalisasikan secara

maksimal. Namun demikian, ketiga program tersebut memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat yang menjadi penerima manfaat dana CSR.²⁵

Ditinjau dari perspektif syariah, implementasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT. Pertamina telah sesuai dengan sistem ekonomi Islam. Kegiatan tersebut didasarkan pada prinsip tolong-menolong (ta'awun), di mana tujuan utama program CSR adalah membantu masyarakat yang membutuhkan. Program CSR tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk bantuan dana, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembinaan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan adanya pembinaan tersebut, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri meskipun tanpa bantuan dari pihak PT. Pertamina. Dalam ajaran Islam, memberikan ilmu atau mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain merupakan amalan yang memiliki keutamaan dan nilai yang sangat besar.

Ada beberapa persamaan antara penelitian Syawaluddin Kurniawan dengan penelitian ini, diantaranya adalah: Pertama, kedua penelitian sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kedua penelitian ini memandang pemberdayaan sebagai salah satu metode untuk membantu masyarakat agar memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kedua, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif,

²⁵ Syawaluddin Kurniawan. *Implementasi Dana Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat pada PT Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai Perspektif Ekonomi Syariah*. (Riau: Universitas Suska Riau). Hal. 4.

metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program pemberdayaan, pengalaman masyarakat, serta dampak yang dirasakan oleh penerima manfaat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisa dokumen sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih rinci. Ketiga, kedua penelitian sama-sama melihat dampak program pemberdayaan terhadap kehidupan masyarakat, baik penelitian Syawaluddin maupun penelitian ini berusaha mengetahui sejauh mana program yang diberikan dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Namun demikian terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas antara penelitian Syawaluddin Kurniawan dengan penelitian ini, diantaranya adalah: Penelitian Syawaluddin berfokus pada implementasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diberikan oleh PT. Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai. Fokus utamanya adalah bagaimana dana CSR tersebut dijalankan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat dan bagaimana pelaksanaannya ditinjau dari perspektif ekonomi syariah. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini tidak hanya melihat bantuan atau program yang diberikan, tetapi juga bagaimana masyarakat memanfaatkan kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ine Mariane (2020) dengan judul *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Corporate Social*

Responsibility (CSR). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan seperti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian Ine, adanya pelaksanaan CSR dapat dilihat dari hasil yang diperoleh oleh masyarakat atas bantuan perlengkapan pemberdayaan perempuan. Dengan diperolehnya ketrampilan maka perempuan di kelurahan Sukapura menjadi berdaya, dalam arti masyarakat menjadi memiliki ketrampilan yang kemudian dikembangkan untuk bisa dimanfaatkan secara produktif guna menambah penghasilan keluarga. Adapun ketrampilan yang diperoleh oleh masyarakat dari kegiatan pemberdayaan perempuan adalah 1. Memiliki ketrampilan tata boga dengan adanya bantuan dari PT. Telkom berupa perlengkapan membuat kue, seperti mixer berkapasitas tinggi dan oven berbahan bakar gas. 2. Memiliki ketrampilan tata busana; dengan adanya bantuan ini, warga masyarakat memiliki ketrampilan menjahit, baik untuk menjahit pakaian sendiri bahkan dapat dimanfaatkan secara produktif, yaitu dengan mencoba menerima pesanan menjahit pakaian dari warga lainnya. Dengan demikian, lambat laun pengembangan ketrampilan ini warga masyarakat mendapat upah menjahit dan dapat membantu menambah penghasilan keluarga.²⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ine dengan penelitian ini adalah; Pertama, kedua penelitian sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dalam kedua penelitian tersebut, pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan

²⁶ ine mariane. *peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui corporate social responsibility (csr)*. jurnal ilmu administrasi. vol 11, no 1, 2020. hal. 9.

kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Kedua, kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai proses pemberdayaan, peran pihak yang terlibat, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan. Ketiga, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya keterampilan dan kemampuan sebagai modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian Ine Mariane, perempuan diberikan pelatihan tata boga dan tata busana sehingga dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mana juga ingin melihat bagaimana pemberdayaan dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan keluarga melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat agar mampu meningkatkan taraf hidupnya tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari pihak lain.

Meskipun memiliki beberapa persamaan, ada beberapa perbedaan yang mendasar antara penelitian Ine Mariane dengan penelitian ini. Penelitian Ine Mariane berfokus pada peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian tersebut meneliti bagaimana pemerintah dan perusahaan bekerja sama dalam memberikan bantuan berupa pelatihan dan perlengkapan usaha kepada perempuan. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Fokus penelitian tidak hanya

pada perempuan, tetapi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sesuai dengan lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Keempat, Penelitian yang di lakukan Rachmat Parawangsa (2020) dengan judul penelitian *Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa Dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Di Wilayah Pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*. Penelitian ini mengkaji bagaimana program CSR PT Semen Tonasa dilaksanakan untuk memberdayakan kelompok usaha perempuan di Desa Bulu Cindea. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan proses implementasi program CSR "Tonasa Mandiri" mulai dari tahap persiapan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan delapan informan sehingga mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan yang terjadi di lapangan.²⁷

Terdapat beberapa persamaan yaitu: Sama-sama membahas pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kedua penelitian melihat CSR sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan dan mendorong kesejahteraan masyarakat. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan

²⁷ Rachmat Parawangsa. *Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa Dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Di Wilayah Pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen. Ekonomi dan Akuntansi). Vol.4. No. 3, 2020. Hal 4.

dokumentasi mengenai pelaksanaan program CSR. Sama-sama meneliti pelaksanaan program CSR yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi perempuan. Program yang diberikan berupa pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok usaha sehingga perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan. Sama-sama menilai dampak CSR terhadap keberdayaan masyarakat. Kedua penelitian berupaya mengetahui sejauh mana program CSR mampu meningkatkan kemampuan, kesempatan berusaha, dan kesejahteraan kelompok perempuan.

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat beberapa perbedaan seperti Lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini dilakukan di Desa Bulu Cindea, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian lebih menekankan pada implementasi program CSR. Penelitian ini membahas bagaimana tahapan pelaksanaan Program Tonasa Mandiri, mulai dari persiapan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Program pemberdayaan yang dikaji berfokus pada pengolahan hasil laut. Kegiatan yang diberikan kepada kelompok perempuan berupa pelatihan membuat bandeng tanpa duri, kerupuk ikan, dan otak-otak sebagai usaha produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR telah berjalan cukup baik, tetapi masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi kurang optimalnya pendampingan, lemahnya pemasaran produk, administrasi kelompok yang belum tertata, serta keberlanjutan program yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan membahas pemberdayaan masyarakat atau perempuan

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, objek penelitian, serta perspektif yang digunakan. Penelitian Maulia Redyan Nurjannah menitik beratkan pada pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam, penelitian Syawaluddin Kurniawan berfokus pada implementasi CSR dalam perspektif ekonomi syariah, penelitian Ine Mariane mengkaji peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui CSR, Sedangkan penelitian yang dilakukan Rachmat Parawangsa mengkaji bagaimana program CSR dilaksanakan untuk memberdayakan kelompok usaha perempuan di Desa Bulu Cindea. Adapun penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga memiliki kebaruan dan karakteristik yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian yang saya teliti mengambil posisi yang berbeda yang dimana pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui (CSR) di gampong Meunasah Mon dilakukan bukan sepenuhnya membantu income keluarga tetapi dapat memberikan pemasukan untuk mereka sendiri dan memberikan kegiatan yang bermanfaat pada mereka. Dan dengan adanya kegiatan di Gampong mereka dapat memberikan julukan positif di gampong Meunasah Mon. Karena dengan adanya kegiatan memproduksi Abon Ikan dapat membuka lapangan pekerjaan

untuk kelompok perempuan yang dimana seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan pada akhirnya mempunyai pekerjaan dan menghasilkan pendapatan.



Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian / *Gab Research*

Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kesenjangan (Gap Research)	Posisi/Pencari Penelitian Ini
Maulia Redyan Nurjannah (2022)	Pemberdayaan Wanita Pada Program CSR PT Vena Energy Dalam Perpektif Islam	Memberdayakan perempuan melalui usaha pengolahan kerupuk singkong dengan menggunakan perspektif Islam yang dianalisis berdasarkan tiga dimensi pemberdayaan, yaitu personal, relational, dan societal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT Vena Energy berhasil meningkatkan pemberdayaan perempuan. Pada dimensi personal, perempuan memperoleh dukungan moral dan material untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Pada dimensi relational, perempuan memperoleh pelatihan, peningkatan pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan dalam keluarga, serta kesempatan meningkatkan ekonomi keluarga. Pada dimensi societal,	Penelitian ini hanya mengkaji pemberdayaan perempuan melalui program CSR PT Vena Energy berdasarkan perspektif Islam pada kelompok usaha kerupuk singkong di Lombok Timur. Penelitian belum membahas bagaimana pelaksanaan program CSR dalam memberdayakan kelompok usaha perempuan pada konteks daerah lain, khususnya di Gampong Meunasah Mon, serta belum mengkaji bentuk pelaksanaan, proses, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan dalam konteks masyarakat Aceh.	Penelitian ini bertujuan mengkaji pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan program CSR dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan pemberdayaan kelompok usaha perempuan di lingkungan masyarakat Aceh, sehingga memiliki lokasi, objek, dan konteks penelitian yang berbeda dengan penelitian Mauliya Redyan Nurjannah.

			perempuan diberi kesempatan membangun relasi, menyampaikan pendapat di ruang publik, dan tetap dapat berwirausaha meskipun telah bercerai. Program CSR dinilai telah sesuai dengan perspektif		
Syawaluddin Kurniawan (2023)	Implementasi Dana Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat pada PT Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai Perspektif	Pemberdayaan masyarakat serta menganalisis pelaksanaannya berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Program yang dikaji meliputi pertanian lahan gambut, budidaya perikanan, dan usaha bersama nelayan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dana CSR telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program CSR mampu meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, memanfaatkan potensi lokal, serta dinilai sesuai dengan prinsip ekonomi syariah karena mengandung nilai ta'awun	Penelitian ini hanya mengkaji implementasi dana CSR pada PT Pertamina RU II Kota Dumai dari perspektif ekonomi syariah dengan sasaran masyarakat penerima manfaat secara umum. Penelitian belum mengkaji secara khusus pemberdayaan kelompok usaha perempuan, belum menyoroti proses peningkatan kapasitas perempuan, serta memiliki lokasi penelitian yang berbeda	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon. Penelitian mengkaji bagaimana pelaksanaan program CSR dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, serta keberdayaan kelompok usaha perempuan di tingkat gampong. Penelitian ini memiliki objek, lokasi, sasaran,

			(tolong-menolong) dan kemaslahatan bagi masyarakat.	dengan kondisi sosial masyarakat Aceh.	dan konteks sosial yang berbeda sehingga diharapkan memberikan temuan baru mengenai pemberdayaan perempuan melalui CSR di Aceh.
Ine Mariane (2020)	Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Corporate Social Responsibility (CSR)	Pemberdayaan perempuan, serta menganalisis proses pelaksanaan program dan dampaknya terhadap peningkatan kapasitas masyarakat perempuan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT Telkom mampu meningkatkan keterampilan perempuan melalui pelatihan tata boga dan tata busana sehingga menambah pendapatan, meningkatkan kemandirian, memperluas interaksi sosial, serta memperkuat kerja sama masyarakat. Namun, peran pemerintah dalam pelaksanaan CSR masih belum optimal karena lebih	Penelitian ini berfokus pada peran pemerintah dalam mendukung pelaksanaan CSR dan pemberdayaan perempuan melalui program CSR PT Telkom di Kota Bandung. Penelitian belum mengkaji secara khusus pelaksanaan program CSR terhadap kelompok usaha perempuan, belum membahas faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan kelompok usaha, serta memiliki lokasi penelitian yang	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon. Penelitian mengkaji pelaksanaan program CSR dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan keberdayaan kelompok usaha perempuan, termasuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki objek,

			banyak berperan pada aspek regulasi (mandating), sedangkan fungsi sebagai fasilitator, mitra, dan pemberi dukungan (facilitating, partnering, endorsing) belum berjalan secara maksimal.	berbeda dengan kondisi masyarakat di Gampong Meunasah Mon, Aceh.	lokasi, dan fokus kajian yang berbeda sehingga memberikan kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya.
Rachmat Parawangsa (2020)	Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan di Wilayah Pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Tonasa dalam memberdayakan kelompok usaha perempuan melalui Program Tonasa Mandiri. Penelitian mengkaji tahapan pelaksanaan program, mulai dari persiapan, pengkajian kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program CSR PT. Semen Tonasa telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan kelompok usaha perempuan. Program dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pemberian bantuan sarana usaha, pendampingan, dan pembentukan kelompok usaha sehingga mampu meningkatkan	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi Program CSR PT. Semen Tonasa dan tahapan pelaksanaan program. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan kelompok usaha perempuan dalam konteks daerah lain, khususnya terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan CSR pada	Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon. Penelitian tidak hanya menganalisis pelaksanaan program CSR, tetapi juga menjelaskan proses pemberdayaan, manfaat yang dirasakan kelompok usaha perempuan, serta faktor

		kelompok usaha perempuan.	keterampilan, membuka peluang usaha, serta menambah pendapatan masyarakat. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemasaran produk yang belum optimal, administrasi kelompok yang belum tertata dengan baik, serta pendampingan yang belum berkelanjutan.	kelompok usaha perempuan di tingkat gampong.	pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program CSR sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemberdayaan kelompok usaha perempuan di tingkat gampong.
--	--	---------------------------	--	--	---

Sumber: Data Primer (diolah pada july 2026)



B. Landasan Teori

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam kajian pengembangan masyarakat, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi juga sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.²⁸

Menurut Jim Ife, pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan sumber daya, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan masa depannya sendiri. Melalui proses tersebut, masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial serta memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁹

²⁸ Khairun Nisa & Iis Prasetyo, "Pemberdayaan Ibu-ibu Kelompok Emping Desa Kalirejo Melalui In House Training and Workshop," *Journal of Millennial Community*, 2(1), 2020, hlm. 8.

²⁹ Siti Nurmayanti dkk., *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2024), hlm. 24–27.

Jim Ife menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan berkaitan erat dengan konsep *power* (kekuatan) dan *dis-advantaged* (kelompok yang mengalami ketidakberdayaan). Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat yang kurang berdaya agar memperoleh akses terhadap sumber daya, meningkatkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan pihak lain, melainkan mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri.³⁰

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Jim Ife mengenai pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting untuk melihat proses pemberdayaan perempuan di Gampong Meunasah Mon. Perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses sumber daya dan pengambilan keputusan. Melalui pendekatan Jim Ife, pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada kemandirian ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan penguatan posisi tawar mereka dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan yang efektif membutuhkan penguatan berbagai bentuk kekuatan. Oleh karena itu, konsep Jim Ife dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program pemberdayaan di Gampong Meunasah Mon mampu mendorong perempuan menjadi agen perubahan yang mandiri dan tidak bergantung pada pihak luar.

³⁰ Willya Achmad W. (2021). *Monitoring dan evaluasi program corporate social responsibility berbasis pemberdayaan masyarakat*. KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2(1). Hal 29.

Lebih lanjut, Jim Ife mengemukakan bahwa terdapat enam bentuk kekuatan (*power*) yang perlu dikembangkan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Kemampuan menentukan pilihan (*power over personal choices*)

Upaya mengoptimalkan kekuatan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri kepada masyarakat.

b. Kemampuan menentukan kebutuhan (*power to define needs*)

Kekuatan ini dapat dimaksimalkan dalam pemberdayaan dengan cara membantu masyarakat dalam menentukan kebutuhan mereka.

c. Kemampuan membangun kelembagaan (*power over institutions*)

Mengoptimalkan kekuatan ini dengan cara memperluas akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga seperti kesehatan, pendidikan pemerintahan, dan lain sebagainya.

d. Kemampuan mengakses sumber daya ekonomi (*power over economic resources*)

Kekuatan sumber daya ekonomi yang mengarah pada segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi. Dalam hal ini, sumber daya ekonomi dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modal. Kekuatan sumber daya ekonomi dapat dimaksimalkan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan kontrol masyarakat dalam aktivitas ekonomi.

e. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat (*power over ideas*),

Kekuatan ini selaras dengan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan optimalisasi dalam kebebasan berekspresi melalui pengembangan kapasitas diri untuk meluapkan ekspresi bebas dalam praktik budaya bersama.

f. Kemampuan menentukan masa depan (*power over the future*).

Hal ini erat kaitannya dengan setiap individu dalam menentukan jumlah keturunannya, sehingga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan proses reproduksinya.³¹

Keenam aspek tersebut menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang mandiri, mampu mengambil keputusan, dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.³²

Dalam mewujudkan pemberdayaan, Jim Ife juga menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti:

a. Perencanaan dan Kebijakan (*policy and planning*)

Untuk mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas.

³¹ diah ayu lukitasari. *pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata benowo park*. (semarang: uin walisongo semarang). hal 25.

³² *ibid.*

b. Aksi sosial dan politik (*social dan political action*)

Dapat diartikan agar sistem politik yang tertutup dapat diubah sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sispol. Karena adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan.

c. Peningkatan kesadaran dan Pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan lebih parah karena tidak adanya skill untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial. Misalnya, memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-sturuktur penindasan terjadi, memberi saran dan skill agar mencapai perubahan secara efektif.³³

Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mencapai kemandirian ekonomi maupun sosial.³⁴ Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mencapai kemandirian ekonomi maupun sosial. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, penerapan strategi ini menjadi sangat krusial karena perempuan sering kali menghadapi hambatan struktural dalam mengakses peluang ekonomi dan peran sosial. Dengan strategi ini, perempuan tidak hanya didorong

³³ patrisius salan. abdul syukur. nirwaning makleat. *pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori jim ife*. jurnal prodi pls universitas nusa cendana. volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 17.

³⁴ ibid.

untuk mandiri secara finansial melalui penguatan potensi diri, tetapi juga ditingkatkan peran serta kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya Jim Ife juga menjelaskan beberapa tahapan pemberdayaan, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh mereka serta bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat dikarenakan tahap ini adalah suatu tahap yang sudah direncanakan dengan sebaik mungkin dan dapat berdampak buruk atau terjadi kesalahan dalam melaksanakan apabila tidak adanya kerjasama antara petugas dan juga masyarakat, maupun kerjasama antar warga.

c. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal yang memiliki dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu menyiapkan petugas dan menyiapkan lapangan. Penyiapan tugas dalam hal ini adalah tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh community woker, dan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan untuk dilakukan secara non-direktif.

d. Tahap Pengkajian

Proses pengkajian mampu dilakukan secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat, namun dapat juga melalui kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Pada tahap pengkajian, petugas sebagai agen perubah berusaha mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

e. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu setiap kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, terutama apabila berkaitan dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas dalam melaksanakan program yang sedang berjalan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan mampu membentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.³⁵

Tahapan-tahapan tersebut pada dasarnya juga diterapkan dalam proses pemberdayaan perempuan. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, persiapan, pengkajian, Pemformulasian Rencana Aksi, evaluasi. Setiap proses dirancang untuk memastikan perempuan dapat mengenali potensi dirinya, mengatasi keterbatasan sosial-ekonomi, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.

³⁵ ibid

Selanjutnya jelaskan juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu atau masyarakat yang memengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan, seperti kesadaran, motivasi, pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemampuan bekerja sama. Masyarakat yang memiliki kemauan untuk berkembang, aktif mengikuti kegiatan, serta mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki akan lebih mudah mencapai tujuan pemberdayaan, karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam setiap proses perubahan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti dukungan pemerintah, perusahaan melalui program CSR, pendamping atau fasilitator, serta akses terhadap modal, informasi, teknologi, dan pasar. Menurut Jim Ife, dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga masyarakat memperoleh kesempatan, sumber daya, dan pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraannya.³⁶

Faktor internal dan eksternal tersebut juga menjadi elemen krusial yang terdapat dalam proses pemberdayaan perempuan. Faktor internal seperti motivasi

³⁶ Rina Diswita. *ANALISA DAMPAK PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN MELALUI BANTUAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN DI KECAMATAN PAYAKUMBUH SELATAN KOTA PAYAKUMBUH*. Journal Publicuho . Vol 7. No. 3. Agustus 2024. Hal 14.

diri, kesadaran gender, dan tingkat pendidikan membentuk kesiapan diri perempuan dari dalam. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, lingkungan sosial, serta akses terhadap modal dan pelatihan menjadi pendorong utama yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan tersebut.

Adapun indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Jim Ife yaitu:

a. meningkatnya kapasitas dan keterampilan masyarakat (Perspekti *Pluralis*)

Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas diri melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, pendampingan, dan akses terhadap berbagai sumber daya. Dalam jurnal tersebut, indikator ini ditunjukkan melalui pelaksanaan pelatihan menjahit, bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan manajemen, serta pembinaan karakter yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan warga binaan sehingga mereka lebih siap hidup mandiri di tengah masyarakat.

b. Terbangunnya kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan (Perspektif *elitis*)

Keberhasilan pemberdayaan juga ditandai dengan adanya kerja sama antara lembaga pemberdayaan dengan berbagai pihak yang memiliki kewenangan dan sumber daya, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, dan lembaga keagamaan. Melalui kemitraan tersebut, pelaksanaan program menjadi lebih efektif karena memperoleh dukungan dalam bentuk pendanaan, administrasi, maupun pelayanan kepada masyarakat sasaran.

c. Terciptanya kesetaraan akses dan kesempatan bagi masyarakat (Perspektif strukturalis)

Indikator keberhasilan berikutnya adalah terciptanya kesempatan yang setara bagi seluruh masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Dalam penelitian tersebut, semua warga binaan memperoleh hak yang sama dalam mengikuti pelatihan, pendampingan, serta penggunaan fasilitas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan telah berupaya mengurangi ketimpangan sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

d. Terjadinya perubahan positif berupa kemandirian, kepercayaan diri, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Perspektif Post-strukturalis)

Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri masyarakat setelah mengikuti program. Dalam jurnal tersebut, warga binaan mengalami peningkatan kepercayaan diri, memperoleh keterampilan menjahit sebagai sumber mata pencaharian, memiliki pengetahuan baru, serta mampu menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan tertata. Perubahan kapasitas individu tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan.³⁷

2. Konsep *Women Empowerment* berbasis Kelompok Usaha Perempuan

Selain teori Jim Ife, konsep pemberdayaan juga dijelaskan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay melalui Teori ACTORS. Ia memandang masyarakat

³⁷ patrisia kurnia dina.pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit dalam telaah teori jim ife. jurnal prodi pls universitas nusa cendana .volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 22-23.

sebagai subjek pembangunan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan apabila diberikan kesempatan, kepercayaan, dan dukungan. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai pelaku utama yang memiliki peran dalam menentukan keputusan dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program pemberdayaan.³⁸

ACTORS terdiri atas enam unsur utama, yaitu *Authority* (kewenangan), *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kompetensi), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (peluang), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan). Keenam unsur tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pemberdayaan yang efektif. Masyarakat diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan, memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan melalui pelatihan dan pendampingan, membangun hubungan saling percaya dengan pihak pendamping, memperoleh peluang untuk mengembangkan potensi, memiliki tanggung jawab dalam mengelola program, serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak agar mampu mencapai kemandirian secara berkelanjutan.³⁹

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan. Sementara itu, Teori ACTORS

³⁸ Hotden Leonardo Nainggolan, "*Landasan Teori Pemberdayaan: Ketahanan Sosial dan Penguatan Ekonomi*," dalam Miko Andi Wardana (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik* (Badung: CV Intelektual Manifes Media, 2025), hlm. 27–28.

³⁹ Mariane, I. (2020). *Peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi, 11(1) Hal.7

digunakan sebagai teori pendukung untuk menganalisis pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memberdayakan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon. Program CSR tidak hanya memberikan bantuan usaha, tetapi juga meningkatkan kompetensi anggota kelompok melalui pelatihan dan pendampingan, membangun kepercayaan, membuka peluang usaha, menumbuhkan tanggung jawab dalam mengelola usaha, serta memberikan dukungan agar kelompok usaha perempuan mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.⁴⁰

Tujuan dilaksanakannya program pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong kaum perempuan agar mampu menggali dan mengembangkan potensi diri sehingga perempuan lebih berdaya dan mandiri serta mampu berperan serta dalam pembangunan.⁴¹ Mengutip dari Komunitas Berdaya Indonesia, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk 1) mencerdaskan perempuan Indonesia sehingga ,mampu berdaya dalam berbagai sektor kehidupan, 2) memberi kesadaran akan fungsi dan peran perempuan dalam ruang domestic dan publik 3) meningkatkan kemandirian perempuan baik secara moril dan materiil agar mampu berbagi peran dengan pria sebagai partner dalam kehidupannya.⁴²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk membuat para perempuan lebih berdaya dan mandiri, yang artinya bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid. 24.

⁴² Oktaviani Nindya Putri. *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA. Jurnal Ilmiah*. Vol. 2. No. 2.Tahun 2015. Hal 281.

permasalahan yang dihadapi dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Menurut Karimli Pemberdayaan ekonomi perempuan meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi, mengakses sumber daya, dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁴³ Namun dalam penelitian ini fokus bahasan hanya dalam bidang ekonomi dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi produktif.

A. Women Empowerment

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan posisi perempuan agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pembangunan.⁴⁴ Menurut Naila Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan adalah proses di mana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam kehidupannya memperoleh kemampuan tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan keterampilan atau pemberian bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya memperluas kesempatan perempuan dalam mengakses sumber daya, meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta memperoleh hasil nyata yang

⁴³ Lilis Karwati. *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI ALAM SETEMPAT*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 1, Juni 2017. Hal 51.

⁴⁴ Kabeer, N. *Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment*. Development and Change, 30. No 3. Tahun 1999. Hal 435–464.

mencerminkan perubahan kualitas hidup.⁴⁵ Kabeer menjelaskan bahwa proses pemberdayaan perempuan dibangun atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu:

a. *Resources* (Sumber Daya)

Sumber daya dalam pemberdayaan perempuan diartikan sebagai prasyarat penting dalam pemberdayaan karena merupakan fondasi awal bagi seseorang untuk bisa membuat pilihan. Kaaber tidak hanya membatasi makna sumber daya pada aspek material, tetapi juga mencakup sumber daya manusia seperti, pendidikan dan keterampilan. Selain itu terdapat sumber daya sosial seperti, jaringan sosial dalam berbagai institusi seperti keluarga, pasar, dan komunitas. Akses terhadap sumber daya ini mencerminkan struktur sosial dan norma yang berlaku dalam menentukan siapa yang memiliki kuasa dalam distribusi dan penggunaan sumber daya tersebut.

b. *Agency* (Agensi)

Agensi digunakan sebagai inti dari proses pemberdayaan dikarenakan sebagai bentuk menggambarkan kekuatan individu dalam menentukan tujuan dan bertindak untuk mencapainya. Agensi menekankan bahwa tidak hanya dalam bentuk keputusan formal, tetapi juga mencakup bentukbentuk tak langsung seperti negoisasi, manipulasi, resistensi, bahkan refleksi internal. Agensi mencakup dua sisi kekuasaan. Pertama kekuatan untuk bertindak (*power to*). Kedua kekuasaan

⁴⁵ Devi, S. M., Sukristyanto, A., & Basyar, M. R. *Pemberdayaan Perempuan dalam Perwali Nomor 43 Tahun 2020 tentang Pengarusutamaan Gender di Kota Surabaya*. *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis*, 7. No 2. Tahun 2025. Hal 268–278.

yang menekan pihak lain (*power over*). Dalam konteks perempuan, agensi mencerminkan kemampuan untuk menegosiasikan ulang peran, membentuk ulang identitas, dan menantang norma yang tidak adil.

c. *Achievement* (Pencapaian)

Pencapaian merujuk pada hasil nyata dari kemampuan untuk mengakses sumber daya dan menggunakan agensi. Ini mencakup kesejahteraan individu maupun perubahan status sosial yang mencerminkan peningkatan dalam kualitas hidup. Namun, tidak semua pencapaian menunjukkan pemberdayaan. Misalnya, pencapaian yang berasal dari kepatuhan terhadap norma patriarkal belum tentu menunjukkan agensi yang kritis. Oleh karena itu, pencapaian perlu dilihat dari konteks sosial dan harus dianalisis apakah hasil tersebut mencerminkan adanya perubahan dalam struktur ketimpangan kekuasaan.⁴⁶

Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena pemberdayaan akan tercapai apabila perempuan memiliki akses terhadap sumber daya, mampu menggunakan sumber daya tersebut untuk mengambil keputusan secara mandiri, dan memperoleh perubahan yang nyata dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada transformasi hubungan sosial yang menciptakan

⁴⁶ Sefty Maharani Devi, dkk. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Perwali Nomor 43 Tahun 2020 Tentang Pengarusutamaan Gender Di Kota Surabaya*. *Jurnal Administrasi Publik* .Vol. 7, No. 2, Maret 2025. Hal 723.

kesetaraan, keadilan gender, serta kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam pembangunan.⁴⁷

B. Kelompok Usaha Perempuan

Kelompok usaha perempuan merupakan wadah yang dibentuk untuk menghimpun perempuan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi secara bersama-sama dengan tujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan anggotanya.⁴⁸ Melalui kelompok usaha, perempuan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan kerja sama, memperoleh akses terhadap modal, pelatihan, informasi, serta pemasaran produk. Selain memberikan manfaat ekonomi, kelompok usaha perempuan juga menjadi ruang belajar, berbagi pengalaman, dan saling mendukung sehingga perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun pembangunan masyarakat.⁴⁹

Menurut Naila Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan merupakan proses yang memungkinkan perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam kehidupannya yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Proses tersebut berlangsung melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *resources* (sumber daya), *agency* (kemampuan bertindak), dan

⁴⁷ Al Kahf. *Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung Banyuasin*. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol.3, No.2, Desember 2024. Hal 2.

⁴⁸ Mutiara Sari. *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEKERJA EKONOMI PADA OJEK SAHABAT WANITA DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung). Hal 19.

⁴⁹ Budi Sri Lestari, dkk. *Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Sosial Budaya: Studi Kasus Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran*. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Vol. 5, No. 2, Desember 2025. Hal 120-126

achievements (pencapaian).⁵⁰ Dalam konteks kelompok usaha perempuan, *resources* diwujudkan melalui akses terhadap modal usaha, pelatihan, pendidikan, informasi, teknologi, serta jaringan pemasaran yang membantu perempuan mengembangkan usahanya. *Agency* terlihat dari meningkatnya kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan usaha, penggunaan pendapatan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun masyarakat.⁵¹ Sementara itu, *achievements* tercermin dari meningkatnya pendapatan, kesejahteraan keluarga, kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta semakin besarnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan eksternal yang dapat memperkuat pemberdayaan kelompok usaha perempuan.⁵² Program CSR tidak hanya memberikan bantuan berupa modal usaha, tetapi juga pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, akses pemasaran, serta penguatan kelembagaan kelompok. Berdasarkan kerangka pemikiran Naila Kabeer, keberhasilan program CSR dapat dianalisis melalui tiga dimensi tersebut. Pertama, CSR mampu meningkatkan akses terhadap sumber daya (*resources*) apabila perempuan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan modal, pelatihan, teknologi, dan informasi usaha. Kedua, CSR dapat meningkatkan *agency*, yaitu kemampuan perempuan untuk mengelola usaha secara mandiri, berani mengambil keputusan, menyampaikan

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid

pendapat, dan berpartisipasi dalam pengembangan kelompok usaha.⁵³ Ketiga, CSR diharapkan menghasilkan *achievements*, yaitu meningkatnya pendapatan usaha, kesejahteraan keluarga, kemandirian ekonomi, serta meningkatnya peran perempuan sebagai pelaku pembangunan di masyarakat. Ketiga aspek tersebut menjadi ukuran penting untuk menilai sejauh mana program CSR benar-benar mampu memberdayakan kelompok usaha perempuan, bukan sekadar memberikan bantuan sesaat. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan teori Naila Kabeer, yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan harus menghasilkan peningkatan akses terhadap sumber daya, penguatan kemampuan bertindak, dan perubahan nyata dalam kesejahteraan serta posisi perempuan dalam masyarakat.⁵⁴

3. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

a. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya secara etis dengan memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).⁵⁵ CSR tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga bertujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Carroll, A. B. (1991). *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.

Dalam perkembangannya, istilah CSR mulai dikenal secara luas sejak tahun 1970-an dan semakin populer setelah John Elkington memperkenalkan konsep Triple Bottom Line dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* pada tahun 1998. Konsep tersebut menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) dan pelestarian lingkungan (*planet*). Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk menyeimbangkan ketiga aspek tersebut dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.⁵⁶

Menurut Marnelly (2012), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat yang menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan melalui berbagai program yang berkelanjutan. Dengan kata lain, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.⁵⁷

Archie B. Carroll mengembangkan konsep CSR melalui Piramida CSR, yang terdiri atas empat bentuk tanggung jawab perusahaan, yaitu:

1. Tanggung jawab ekonomi (*Economic Responsibility*), yaitu perusahaan harus mampu memperoleh keuntungan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Marnelly, T. R. (2012). *Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis, 2(2), 49–59.

2. Tanggung jawab hukum (*Legal Responsibility*), yaitu perusahaan wajib mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Tanggung jawab etis (*Ethical Responsibility*), yaitu perusahaan menjalankan bisnis secara jujur, adil, dan sesuai norma masyarakat.
4. Tanggung jawab filantropi (*Philanthropic Responsibility*), yaitu perusahaan memberikan kontribusi sukarela melalui berbagai kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵⁸

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut merupakan komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan.⁵⁹ Kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan

⁵⁸ Aminah Lubis. *ANALISIS IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 03 No. 1 Juni 2017. Hal. 3.

⁵⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74.

Terbatas. Kedua peraturan tersebut menjadi dasar hukum bagi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.⁶⁰

Menurut Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, mekanisme pelaksanaan CSR meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penetapan kewajiban pelaksanaan CSR

Tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaksanakan oleh perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Yang dimaksud dengan perusahaan di bidang sumber daya alam adalah perusahaan yang secara langsung mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam adalah perusahaan yang aktivitas usahanya memberikan dampak terhadap fungsi lingkungan hidup.

2. Perencanaan program CSR

Program CSR harus direncanakan sebagai bagian dari kebijakan perusahaan. Penyusunan program dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan sekitar perusahaan, serta prinsip kepatutan dan kewajiban. Dalam praktiknya, perusahaan dapat menyusun program di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, maupun pengembangan masyarakat (*community development*).

⁶⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Meskipun demikian, berbagai regulasi di Indonesia belum mengatur secara rinci standar mekanisme penyusunan program CSR sehingga pelaksanaannya masih beragam di setiap perusahaan.

3. Penganggaran dana CSR

Berdasarkan Pasal 74 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, biaya pelaksanaan CSR harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan. Besaran anggaran tidak ditentukan secara pasti dalam undang-undang, tetapi pelaksanaannya harus memperhatikan asas kepatutan dan kewajaran sesuai kemampuan perusahaan.

4. Pelaksanaan program CSR

Setelah direncanakan dan dianggarkan, perusahaan melaksanakan program CSR sesuai bidang yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dapat dilakukan secara langsung oleh perusahaan ataupun melalui kerja sama dengan pemerintah, lembaga masyarakat, organisasi sosial, perguruan tinggi, maupun kelompok masyarakat penerima manfaat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, CSR diarahkan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

5. Monitoring dan evaluasi

Pelaksanaan CSR perlu dilakukan pemantauan (monitoring) dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas program serta memastikan manfaat

yang diterima masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun program CSR berikutnya agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

6. Pelaporan pelaksanaan CSR

Perusahaan wajib mempertanggungjawabkan pelaksanaan CSR melalui laporan tahunan perusahaan yang disampaikan kepada pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pelaporan ini merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan.

7. Sanksi bagi perusahaan

Perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban CSR dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Namun, berbagai kajian hukum menyatakan bahwa ketentuan mengenai mekanisme pelaksanaan dan bentuk sanksi dalam regulasi CSR di Indonesia masih belum diatur secara rinci sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam penerapannya.⁶¹

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, CSR dipandang sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat. Program CSR tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial (*charity*), tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan usaha, peningkatan keterampilan, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Dengan

⁶¹ Ashar Maulana Religia. (2019). *Permasalahan Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) di Indonesia*. University of Bengkulu Law Journal, 4(2), 183–197.

pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan mampu menjadi mandiri secara ekonomi dan sosial.⁶²

Bagi penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* dipahami sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang diwujudkan melalui program pemberdayaan kelompok usaha perempuan. Pelaksanaan CSR diharapkan mampu meningkatkan kapasitas, keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian ekonomi perempuan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat di Gampong Meunasah Mon.



⁶² Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ABCD digunakan sebagai sudut pandang untuk melihat pemanfaatan aset dan potensi masyarakat dalam proses pemberdayaan kelompok usaha perempuan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai perspektif dalam melihat proses pemberdayaan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat memiliki berbagai aset dan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraannya. Dalam penelitian ini, aset tersebut meliputi potensi sumber daya ikan, kemampuan dan kreativitas perempuan, hubungan sosial antar anggota kelompok, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah gampong, *Human Initiative* (HI), dan PT Pertamina Krueng Raya.

Pendekatan ABCD digunakan untuk melihat bagaimana aset yang telah dimiliki masyarakat tersebut diidentifikasi dan kemudian dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif melalui produksi Abon Ikan Mon BuBoh. Potensi ikan dimanfaatkan sebagai bahan baku, perempuan diposisikan sebagai pelaku kegiatan usaha, hubungan sosial menjadi dasar kerja sama kelompok, sedangkan dukungan CSR digunakan untuk memperkuat keterampilan, modal, peralatan, rumah produksi, dan pemasaran. Dengan demikian, pendekatan ABCD membantu

peneliti melihat bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berangkat dari permasalahan masyarakat, tetapi juga dari potensi dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat untuk dikembangkan menjadi sumber daya yang lebih produktif.

Aset	Kondisi	Manfaat
Aset Alam	Ikan tongkol yang melimpah	Diolah menjadi abon ikan
Aset Manusia	Perempuan yang aktif dan kreatif	Menjadi anggota kelompok usaha
Aset Sosial	Anggota sudah saling mengenal	Memudahkan kerja sama dan produksi
Aset Keterampilan	Kemampuan perempuan dalam kegiatan usaha	Dikembangkan melalui pelatihan produksi abon
Aset Kelembagaan	Pemerintah gampong, HI dan pertamina	Mendukung pembentukan dan pengembangan kelompok
Aset Fisik/Modal	Rumah Produksi, peralatan dan modal	Mendukung proses produksi

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan program CSR dalam memberdayakan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan Analisis dokument sehingga dapat menggambarkan pengalaman, proses, serta dampak program CSR terhadap kelompok usaha perempuan.

Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang

digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.⁶³

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui fenomena yg terjadi di Gampong Meunasah Mon dalam pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam membantu *income* keluarga. Dan kenapa peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif atau lapangan di karenakan peneliti ingin mengetahui fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat.⁶⁴ Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat melihat dan memahami situasi kehidupan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan memproduksi abon di Gampong tersebut. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan Analisis Dokument. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai keratifitas yang di laksanakan di Gampong Meunasah Mon.

⁶³ Rizal Safarudin. *Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research*. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023. Hal. 7.

⁶⁴ Yesi Geovani. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EKONOMI (STUDI PADA PROGRAM PEMANFATAN LAHAN PEKARANGAN KWT LESTARI ALAM KAMPUNG SUKAPALA KELURAHAN GUNUNG GEDE KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA. *Journal of Community Education* Volume 2, Nomor 2 September 2021. Hal. 45.

Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek.⁶⁵ Oleh karena itu, metode deskriptif dinilai sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kreativitas kelompok usaha pepempuan dalam membuat abon.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian yang berfungsi untuk membatasi dan mengarahkan ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke berbagai permasalahan di luar tujuan penelitian. Fokus penelitian membantu peneliti menyaring topik yang luas menjadi permasalahan yang lebih spesifik sehingga proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sistematis. Selain itu, fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan aspek-aspek yang akan dikaji secara mendalam selama proses penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian digunakan untuk membatasi ruang lingkup kajian sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian pada fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya fokus penelitian, data yang diperoleh akan lebih relevan dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai objek yang diteliti.⁶⁷

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Hakim, L. (2025). *Fokus Penelitian Adalah: Pengertian, Jenis dan Contoh*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-skripsi/fokus-penelitian/>

⁶⁷ Salma. (2022). *Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus Penelitian*. Deepublish Store.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana kelompok usaha Perempuan yang berperan dalam keberhasilan untuk memenuhi ekonomi mereka. Penelitian ini mengkaji kelompok usaha Perempuan dalam memproduksi abon ikan menjadi makanan siap saji dan mudah di konsumsi dengan siapa pun dan menjadi kesejahteraan ekonomi keluarga dan memberikan julukan positif untuk Gampong Meunasah Mon.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Meunasah Mon, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Banda Aceh dan peneliti memilih lokasi penelitian disini karena peneliti terkesan terhadap Gampong Meunasah Mon dikarenakan peneliti melihat di sana adanya potensi *Asset Based Community Development* (ABCD) dan peneliti melihat perempuan disana sangat kreatif dalam membuat suatu ide yang bermanfaat dan mereka mau berusaha untuk mengelolah ikan mentah menjadi bahan siap saji yang dimana bisa di konsumsi untuk anak-anak dan orang tua (studi penelitian Di Gampong Meunasah Mon, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar). Penelitian ini di lakukan pada tanggal 23 february 2025.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif,

subjek dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap fokus penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian ini, masyarakat yang terlibat dalam memproduksi abon ikan merupakan ketua kelompok perempuan di Gampong Meunasah Mon, *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pertamina, PJ Geuchik serta kelompok perempuan yang terlibat dalam memproduksi abon ikan.

Objek penelitian merupakan fokus atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang menjadi perhatian peneliti untuk memperoleh data secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁹ Objek dalam penelitian ini adalah peran kelompok perempuan dalam memproduksi abon ikan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), seperti aset individu, aset asosiasi atau kelompok, aset alam yang dimiliki Gampong Meunasah Mon.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Geuchik Gampong Meunasah Mon	1 orang
2	Wakil Geuchik	1 orang
3	Corporate Social Responsibility	2 orang
4	Ketua Kelompok Perempuan	1 orang
5	Anggota Kelompok Perempuan	2 orang
6	Masyarakat Gampong Meunasah Mon	2 orang
Jumlah Informan total ulang		9 orang

⁶⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*,. Bandung: Alfabeta, 2013.

⁶⁹ *Ibid*.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui CSR di Gampong Meunasah Mon. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dari berbagai pihak yang terlibat dalam program, baik dari pemerintahan Gampong seperti Pj Geuchik dipilih karena memiliki informasi mengenai latar belakang dan proses awal terbentuknya program. Pj Geuchik merupakan pihak yang mengetahui munculnya gagasan untuk memanfaatkan potensi ikan di wilayah pesisir menjadi produk olahan berupa abon ikan serta proses penyampaian gagasan tersebut kepada *Human Initiative* (HI) dan pihak CSR. Dalam penelitian ini, informasi dari Pj Geuchik diperlukan untuk mengetahui kondisi dan proses yang terjadi sebelum program CSR dilaksanakan.

Kemudian Geuchik Gampong Meunasah Mon dipilih karena pemerintah gampong memiliki peran dalam mendukung dan mengetahui perkembangan kegiatan kelompok usaha perempuan di tingkat gampong. Informasi dari Geuchik diperlukan untuk mengetahui bentuk dukungan, koordinasi, perkembangan kelompok, serta kondisi program dalam pelaksanaannya.

Kelompok Usaha Perempuan dipilih karena merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan kelompok sejak awal pembentukan. Ketua memiliki pengetahuan mengenai proses pembentukan anggota, pembagian tugas, pelaksanaan produksi, koordinasi dengan pihak pendamping, serta berbagai permasalahan yang dihadapi kelompok. Dalam penelitianmu, ketua juga menjadi

informan penting karena kelompok Abon Ikan Mon BuBoh dipimpin oleh ketua yang berperan sebagai penghubung antara anggota kelompok, HI, dan pihak CSR.

Anggota kelompok usaha perempuan dipilih karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi sekaligus penerima manfaat dari program pemberdayaan. Melalui anggota kelompok, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti pelatihan, keterampilan yang diperoleh, keterlibatan dalam proses produksi, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang dialami selama mengikuti kegiatan.

Masyarakat Gampong Meunasah Mon dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh pandangan dari pihak yang berada di luar kelompok usaha perempuan. Informasi masyarakat diperlukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan program dilihat oleh masyarakat, apakah kegiatan kelompok diketahui dan dirasakan keberadaannya, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut.

Pihak CSR dipilih karena merupakan pihak yang memiliki informasi mengenai tujuan, bentuk dukungan, dan pelaksanaan program pemberdayaan dari sisi pemberi CSR. Dalam penelitian ini, PT Pertamina Krueng Raya memberikan dukungan CSR yang disalurkan melalui *Human Initiative*, sedangkan HI berperan dalam pendampingan kelompok sejak pembentukan, pelatihan, hingga pemasaran. Oleh karena itu, informasi dari pihak CSR penting untuk mengetahui tujuan program, bentuk bantuan, pelatihan, pendampingan, serta harapan terhadap keberlanjutan kelompok.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan segala informasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Menurut Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder sesuai dengan cara perolehannya.⁷⁰ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli yang berkaitan dengan objek penelitian.⁷¹ Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi kelapangan untuk melihat secara langsung kegiatan apa yang di laksana kan di Gampong tersebut, kemudian diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam, PJ Gampong, ketua kreativitas kelompok IRT, Anggota kelompok untuk memahami secara langsung kegiatan tersebut.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, jurnal, laporan penelitian, arsip, maupun data yang diterbitkan oleh lembaga tertentu.⁷² Dalam penelitian ini, data skunder diperoleh dari dokumen program, arsip gampong, laporan kegiatan, artikel ilmiah, serta literatur terkait yang

⁷⁰ undari sulung, m. m. (2024). memahami sumber data penelitian : primer, sekunder, dan tersier. *jurnal edu research indonesian institute for corporate learning and studies (iicls)*, 5(september), 110.

⁷¹ *Ibid. hlm 112.*

⁷² *Ibid. hlm 113.*

mendukung kajian teori dan analisis data. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh selama penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian menentukan kualitas hasil penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, karena teknik ini merupakan langkah strategis dalam penelitian dan tujuan utamanya adalah mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan Analisis Document.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai kondisi nyata di lapangan serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷³ Peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan kelompok Perempuan yang ada di Gampong Meunasah Mon yang dimana kegiatan tersebut seperti membuat abon ikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat disana. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kegiatan kelompok usaha Perempuan tersebut dalam memberikan bantuan terhadap income keluarga mereka.

2. Teknik Wawancara

⁷³Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*,. Alfabeta.

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pemberdayaan kelompok perempuan.⁷⁴ Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka dan leluasa. Tujuan utama dari wawancara ini adalah menggali seberapa dalam kegiatan kelompok usaha perempuan dalam memproduksi abon ikan, dan pengalaman masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

3. Teknik Analisis Dokument

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, laporan, foto, catatan, maupun dokumen lainnya yang mendukung penelitian.⁷⁵ Data dokumentasi berupa notulen musyawarah terhadap masyarakat di Gampong Meunasah Mon, dokumentasi foto, laporan kegiatan. Studi ini berfungsi sebagai sumber data pendukung untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang diperoleh

⁷⁴ muzaiyana, i. (2022). *dinamika gerakan masyarakat dalam pengonversian ladang ganja ke tanaman kunyit (studi di gampong blang tikeum kemukiman lamteuba kecamatan seulimum kabupaten aceh besar)* skripsi diajukan oleh: izza muzaiyana nim. 170404063 prodi pengembangan masyarakat is.

⁷⁵ *ibid.*

selama penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁷⁶ Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.⁷⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan Analisa dokument. Pada tahap ini peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon.⁷⁸

Data hasil wawancara dengan aparaturn gampong, pihak perusahaan, anggota kelompok usaha perempuan, serta pihak terkait lainnya akan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti bentuk pelaksanaan program CSR, proses pemberdayaan, manfaat yang diperoleh masyarakat, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaan program. Selanjutnya data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan disisihkan sehingga hanya data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Melalui

⁷⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 10–12.

⁷⁷ Ibid. Hal 39.

⁷⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 275–322.

proses reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti sehingga memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, maupun bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori sesuai dengan hasil penelitian.⁷⁹

Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan pada gambaran pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon, meliputi bentuk program pemberdayaan, mekanisme pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, dampak terhadap peningkatan kapasitas ekonomi perempuan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Penyajian data yang sistematis akan memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar data sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program CSR dalam pemberdayaan kelompok usaha perempuan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap data yang

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 164–177.

telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti terus melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi (triangulasi) sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.⁸⁰

Kesimpulan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memberdayakan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program, serta dampak yang ditimbulkan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat perempuan di gampong tersebut. Dengan demikian, hasil analisis data diharapkan mampu memberikan gambaran secara utuh mengenai implementasi program CSR sebagai salah satu strategi pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis masyarakat di Gampong Meunasah Mon.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 280–308.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Gampong Meunasah Mon



a. Sejarah Singkat Gampong Meunasah Mon

Gampong Meunasah Mon merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara administratif, Gampong Meunasah Mon termasuk dalam wilayah Mukim Krueng Raya. Keberadaan Gampong Meunasah Mon dalam struktur pemerintahan Kecamatan Mesjid Raya telah tercatat dalam berbagai dokumen administrasi pemerintahan dan statistik wilayah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983, Meunasah Mon tercantum sebagai salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Mesjid Raya. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa pusat

pemerintahan Kecamatan Mesjid Raya berkedudukan di Krueng Raya, pada Desa Meunasah Mon. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gampong Meunasah Mon memiliki posisi yang cukup penting dalam perkembangan pemerintahan wilayah Kecamatan Mesjid Raya.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Gampong Meunasah Mon telah tercatat dalam pembagian wilayah Kecamatan Mesjid Raya sejak data tahun 2009. Pada periode tersebut, Meunasah Mon termasuk dalam wilayah Mukim Krueng Raya. Seiring dengan perkembangan administrasi pemerintahan, istilah desa kemudian digunakan dalam konteks pemerintahan gampong di Aceh, sehingga Meunasah Mon secara administratif dikenal sebagai Gampong Meunasah Mon.

Pada tahun 2026, Gampong Meunasah Mon tercatat sebagai gampong definitif dengan klasifikasi gampong swakarya. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk Gampong Meunasah Mon mencapai 1.470 jiwa, yang terdiri atas 736 laki-laki dan 734 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa Gampong Meunasah Mon telah berkembang sebagai salah satu wilayah permukiman masyarakat di Kecamatan Mesjid Raya. Selain sebagai wilayah pemerintahan, Meunasah Mon juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan adat masyarakat Aceh.⁸¹

Berdasarkan data Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA), Gampong Meunasah Mon tercatat sebagai wilayah adat yang telah teregistrasi dengan status

⁸¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Mesjid Raya Dalam Angka 2017 (Aceh Besar: BPS, 2017).

kebijakan pengakuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat dan wilayah Gampong Meunasah Mon tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif pemerintahan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan tata kehidupan dan keberadaan masyarakat adat di wilayah tersebut. Dengan demikian, sejarah Gampong Meunasah Mon dapat dilihat dari perkembangan administratif dan kehidupan masyarakatnya sebagai bagian dari Kecamatan Mesjid Raya dan Mukim Krueng Raya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Gampong Meunasah Mon telah menjadi bagian dari struktur pemerintahan wilayah sejak beberapa dekade sebelumnya dan terus berkembang hingga saat ini sebagai salah satu gampong di Kabupaten Aceh Besar.⁸²

a. Letak Geografis

Secara geografis, Gampong Meunasah Mon terletak di kawasan pesisir timur Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, dan termasuk dalam wilayah Mukim Krueng Raya bersama beberapa gampong lain seperti Ruyung, Beurandeh, Meunasah Kulam, dan Meunasah Keude. Posisi Gampong Meunasah Mon berhadapan langsung dengan garis pantai, sehingga sebagian besar aktivitas masyarakat berkaitan erat dengan hasil laut. Gampong ini juga berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Mesjid Raya, dengan jarak tempuh ke ibukota kecamatan

⁸² Badan Registrasi Wilayah Adat, "Meunasah Mon - Wilayah Adat," diakses 21 Agustus 2026, <https://brwa.id/profil/1128>.

sekitar 1 km, sehingga relatif mudah diakses dari pusat pemerintahan kecamatan.⁸³

Selain berdekatan dengan pusat kecamatan, Gampong Meunasah Mon juga berada di sekitar kawasan operasional PT Pertamina Krueng Raya, yang menjadikan gampong ini termasuk wilayah ring 1 perusahaan. Kedekatan lokasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendasari penyaluran program CSR ke Gampong Meunasah Mon sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

b. Batas Wilayah

Sebagai salah satu gampong di wilayah Mukim Krueng Raya, Gampong Meunasah Mon berbatasan langsung dengan beberapa gampong tetangga serta garis pantai Selat Malaka di sisi timur. Batas administratif gampong secara rinci mengacu pada data monografi gampong terbaru, mengingat batas-batas tersebut dapat mengalami penyesuaian administratif dari waktu ke waktu.

c. Luas Wilayah

Berdasarkan data Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, luas wilayah Gampong Meunasah Mon tercatat sebesar 6,97 km², atau sekitar 5,36% dari total luas Kecamatan Masjid Raya yang mencapai 129,93 km².⁸⁴ Dibandingkan dengan gampong lain di Mukim Krueng Raya, luas wilayah tersebut tergolong sedang,

⁸³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2023 (Aceh Besar: BPS, 2023), h. 16.

⁸⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2023 (Aceh Besar: BPS, 2023), h. 4.

dengan sebagian besar kawasan berupa permukiman penduduk serta wilayah pesisir yang dimanfaatkan untuk aktivitas perikanan.

d. Kondisi Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Gampong Meunasah Mon tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai adat dan keislaman yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh pada umumnya. Keberadaan meunasah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial menjadi salah satu penanda kuatnya ikatan sosial masyarakat gampong. Selain itu, Gampong Meunasah Mon juga tercatat sebagai wilayah adat yang telah teregistrasi pada Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA), yang menunjukkan bahwa tata kehidupan masyarakat masih berpegang pada struktur adat gampong.

Semangat gotong royong dan kebersamaan juga tampak dari keberadaan organisasi kemasyarakatan seperti PKK, yang menjadi wadah aktivitas perempuan gampong dan menjadi basis perekrutan anggota kelompok usaha perempuan pengolahan abon ikan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Kondisi sosial yang guyub tersebut menjadi salah satu modal sosial yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan yang dijalankan melalui kerja sama CSR PT Pertamina Krueng Raya dan Human Initiative.

2. Kondisi Demografis Masyarakat

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang tercatat pada tahun 2026, jumlah penduduk Gampong Meunasah Mon mencapai 1.470 jiwa, yang terdiri atas 736 laki-laki dan

734 perempuan sebagaimana telah disajikan pada bagian sejarah gampong.⁸⁵ Jumlah penduduk tersebut tersebar dalam beberapa dusun yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan gampong.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Gampong Meunasah Mon secara umum bervariasi, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan sebagian besar penduduk usia produktif menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah menengah. Keberadaan lembaga pendidikan formal di Kecamatan Mesjid Raya turut mendukung akses masyarakat gampong terhadap pendidikan..

c. Mata Pencarian Masyarakat

Sebagai gampong yang berada di kawasan pesisir, mata pencarian utama sebagian besar masyarakat Gampong Meunasah Mon berkaitan dengan sektor perikanan, khususnya sebagai nelayan yang memanfaatkan hasil tangkapan ikan tongkol di perairan Krueng Raya. Selain sektor perikanan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang kecil, buruh, pegawai, serta menjalankan usaha rumah tangga, termasuk kelompok usaha perempuan pengolahan abon ikan yang menjadi fokus penelitian ini. Keragaman mata pencarian tersebut mencerminkan potensi ekonomi lokal yang dimiliki gampong, dengan sektor perikanan sebagai sektor unggulan.

⁸⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Mesjid Raya Dalam Angka 2023 (Aceh Besar: BPS, 2023), h. 21.

d. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Gampong Meunasah Mon secara umum masih dipengaruhi oleh fluktuasi hasil tangkapan ikan dan kondisi cuaca, mengingat sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan. Pada saat hasil tangkapan melimpah, perekonomian masyarakat cenderung lebih stabil, sedangkan pada masa sulit ikan, sebagian masyarakat beralih pada sumber pendapatan tambahan seperti berdagang kecil-kecilan. Kehadiran program CSR pengolahan abon ikan turut menjadi salah satu upaya diversifikasi ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok perempuan yang sebelumnya belum memiliki kegiatan usaha produktif secara khusus.

3. Gambaran Kelompok Usaha Perempuan di Gampong Meunasah Mon

a. Latar Belakang Terbentuknya Kelompok

Kelompok usaha perempuan pengolahan abon ikan di Gampong Meunasah Mon terbentuk sebagai respons atas melimpahnya hasil tangkapan ikan tongkol di wilayah pesisir Krueng Raya pada akhir tahun 2022. Gagasan awal muncul dari Pj Geuchik pada masa itu yang melihat potensi ikan tongkol belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga terpikir untuk mengolahnya menjadi produk bernilai tambah berupa abon ikan. Gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada pihak Human Initiative (HI) selaku mitra pelaksana program CSR PT Pertamina Krueng Raya, yang selanjutnya menindaklanjuti dengan membentuk kelompok usaha perempuan. Hal ini dijelaskan oleh mantan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar), wawancara dilaksanakan (13:00).

“Sebelumnya saya kan Pj Geuchik di gampong meunasah mon, selama 1 tahun setengah menjadi pj Geuchik, saya lihat ada beberapa potensi di pesisir pantai di Krueng Raya, adalah potensinya ikan, dan belum di kelolah secara maksimal, jadi hasil produksi turunan dari ikan ini sebenarnya banyak, bisa jadi somay, bisa jadi daging rindang atau salah satunya abon, jadi saya termotivasi waktu saya nonton televisi, disitu ada pembuatan abon, jadi saya usul kepihak HI, untuk ada kelompok usaha masyarakat yang di dampingi oleh HI, salah satunya pembuatan abon, ketika itu langsung di usulkan ke pihak Pertamina dan di ACC untuk membantu masyarakat.” (A20).⁸⁶

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tidak lepas dari inisiatif perangkat gampong yang kemudian difasilitasi oleh HI dan didanai oleh CSR PT Pertamina, sehingga kelompok usaha perempuan pengolahan abon ikan ini lahir dari perpaduan antara potensi sumber daya alam setempat dan dukungan program pemberdayaan dari luar.

b. Jumlah Anggota Kelompok

Kelompok usaha perempuan yang terbentuk berjumlah sekitar 10 orang ibu rumah tangga, yang sebagian besar direkrut dari anggota PKK Gampong Meunasah Mon karena dinilai aktif dan kreatif. Proses perekrutan anggota diserahkan kepada Ibu Juli yang kemudian ditunjuk sebagai ketua kelompok. Hal tersebut dijelaskan oleh mantan Pj Geuchik (Pak Mukhtar), wawancara (13:00).

“Saya memberikan wewenang kepada Ibu Juli untuk menunjuk siapa orang yang direkrut sama beliau, saya bilang ibu tolong rekrut kelompok perempuan yang kreatif, karena ini ada kebutuhan dari HI untuk membentuk kelompok usaha produksi abon ikan, yang dikasih nama Abon Ikan MonbuBoh, untuk kelompok ibu rumah tangga saat ini

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar) wawancara dilaksanakan pada 13 Agustus 2026.

sebenarnya masih jalan tapi pasif, hanya nunggu orderan saja baru mereka buat.” (A4).⁸⁷

Jumlah anggota kelompok relatif tetap sejak awal pembentukan hingga saat penelitian dilakukan, meskipun tingkat keaktifan produksi mengalami pasang surut mengikuti ketersediaan bahan baku dan jumlah pesanan.

c. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan kelompok usaha perempuan Abon Ikan Mon BuBoh bersifat sederhana, dengan Ibu Juli sebagai ketua kelompok yang juga berperan sebagai penghubung utama antara anggota, pihak HI, dan pihak CSR. Pengelolaan keuangan kelompok dipegang oleh bendahara yang bertugas menerima dan mengelola dana pembelian bahan baku, sedangkan anggota lainnya berperan sebagai tenaga produksi. Pola pengelolaan ini dijelaskan oleh Human Initiative (Kk Aulia), wawancara (20:00).

“Sarananya termasuk rumah produksi, bahan produksi, alat produksi dan modal usaha kecuali untuk bahan utama (ikan) untuk ikan kami percayakan ke ibu-ibu untuk beli, kami kirim ke bendahara, setelah itu baru mereka kabarin di group wa (itulah pentingnya grup untuk pemberdayaan) dan semua juga tau, jadi tidak ada yang namanya miskomunikasi.” (A8).⁸⁸

Dengan struktur tersebut, kelompok tidak memiliki jenjang kepengurusan yang rumit, melainkan mengandalkan koordinasi langsung antara ketua, bendahara, dan anggota melalui grup percakapan bersama, sehingga informasi terkait produksi maupun keuangan dapat diakses oleh seluruh anggota kelompok.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar) wawancara dilaksanakan pada 13 Agustus 2026.

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

d. Jenis Usaha yang Dijalankan

Kelompok usaha perempuan Gampong Meunasah Mon menjalankan usaha pengolahan hasil laut berupa abon ikan tongkol dengan nama produk Abon Ikan Mon BuBoh. Produk yang dihasilkan hanya memiliki satu varian rasa, yaitu original, tanpa penggunaan bahan pengawet maupun pewarna buatan. Hal tersebut dijelaskan oleh Human Initiative (Kk Surya), wawancara (14:30).

“Untuk ikannya sebenarnya tidak sampai terbuang-buang dengan sia-sia, paling karena berlimpah kemudian banyak di jual, untuk harga Abon Ikan itu berapa perpcs itu tergantung beli yang berapa gr, kalau 50gr 25 ribu, 80gr 30 ribu. Untuk varian dari abon sendiri cuman 1 varian original aja, dan enak nya pas makan lontong untuk teman makan lontong itu enak banget.”(A18).⁸⁹



Produk abon ikan ini dipasarkan dengan kemasan standing pouch dan telah memiliki sertifikasi halal serta izin BPOM yang diurus melalui pendampingan HI, sehingga secara legalitas produk telah layak untuk dipasarkan secara lebih luas.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Surya) wawancara terlaksana pada Selasa, 14 Agustus 2026.

e. Proses Produksi Abon Ikan

Proses produksi abon ikan dilakukan melalui beberapa tahapan yang cukup panjang, mulai dari pembelian ikan segar, pembersihan, perebusan, pemisahan daging dari tulang, penghalusan daging ikan, pencampuran bumbu, penggorengan hingga kering, sampai dengan pengemasan. Tahapan tersebut dijelaskan secara lebih rinci oleh Human Initiative (Kk Aulia), wawancara (20:00).

“Pematerinya emang bagus kali step by step sampai ditahap bagaimana cara halusin ikan pakai penyaring (beras), jadi ikan yang udah di rebus, semuanya disaring kemudian dihalusi pelan-pelan pakai pesaring, kemudian baru bumbu-bumbu halusnya, dihaluskan, ada bermacam-macam bumbu halus. Dan memang betul-betul sesuai dengan kebutuhan ikan. Kalau ikan satu kilo, berarti gula merahnya segini, santannya segini, kalau misalkan ikannya ditimbang, dibersihin lalu ditimbang, misalnya ikannya tiga kilo, berarti santannya segini, bawang merahnya segini, semua ada ukuran bukan asal lempar.” (B9).⁹⁰



⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.



Keseluruhan proses produksi tersebut membutuhkan waktu kurang lebih satu hari penuh, terutama karena tahapan menghaluskan dan menggoreng daging ikan hingga benar-benar kering membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Produksi dilakukan secara gotong royong oleh anggota kelompok secara bergantian di rumah salah satu anggota, mengikuti resep baku yang telah ditetapkan agar cita rasa produk tetap konsisten.

4. Gambaran Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

a. Latar Belakang Program CSR

Program CSR di Gampong Meunasah Mon dilaksanakan oleh PT Pertamina Krueng Raya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) perusahaan. Gampong Meunasah Mon dipilih sebagai lokasi program karena termasuk dalam wilayah ring 1 perusahaan, yaitu wilayah yang paling merasakan dampak langsung dari keberadaan perusahaan sehingga menjadi prioritas utama penyaluran dana CSR. Hal tersebut dijelaskan oleh *Human Initiative* (Kk Surya), wawancara (14:30).

“Jadi setiap perusahaan itu punya kewajiban, ada yang namanya TJSL (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan) dari Kementerian Lingkungan

Hidup, setiap perusahaan itu wajib mengeluarkan dana untuk masyarakat, dan meunusah mon masuk ke dalam wilayah ring 1, jadi biasanya dana-dana CSR nya pasti dikasih ke wilayah ring 1 nya dulu, karna yang sangat merasakan dampak dari produk yang mereka hasilkan pasti wilayah ring 1.” (A3).⁹¹

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa penentuan lokasi dan bentuk program CSR bukan semata-mata inisiatif sepihak dari perusahaan, melainkan juga didasarkan pada kewajiban regulasi serta pertimbangan wilayah yang paling terdampak oleh keberadaan operasional perusahaan.

b. Peran *Human Initiative* (HI)

Human Initiative (HI) berperan sebagai vendor atau mitra pelaksana yang ditunjuk oleh PT Pertamina Krueng Raya untuk menyalurkan dan mendampingi pelaksanaan program CSR di lapangan. HI merupakan lembaga yang telah berdiri sejak tahun 1999 dengan kantor pusat di Depok, memiliki 13 cabang di dalam negeri dan 5 cabang di luar negeri. Peran HI mencakup assessment kebutuhan gampong, pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD), penyelenggaraan pelatihan, penyaluran fasilitas dan bahan produksi, hingga pendampingan dan evaluasi program. Hal tersebut dijelaskan oleh *Human Initiative* (Kk Aulia), wawancara (20:00).

“Benar. Dari CSR itu ya, CSR sekian juta atau sekian juta gitu, kemudian disalurkan ke masyarakat melalui HI vendornya. Karena kan Pertamina ya repot ya. Jadi, pun setahu saya, perusahaan itu tidak bisa langsung menyalurkan, harus ada vendor. Tapi juga vendornya kan terdaftar di Kemensos dan PBB HI itu sendiri. HI itu sendiri udah ada sejak tahun

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Surya) wawancara terlaksana pada Selasa, 14 Agustus 2026.

1999. Jadi pusatnya di Depok, di Indonesia ada 13 cabang, dan di luar negeri ada lima cabang.” (B7).⁹²

Dengan peran tersebut, HI tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pendamping teknis yang membantu kelompok usaha perempuan mulai dari tahap pembentukan kelompok, pelatihan produksi, hingga pemasaran produk abon ikan ke berbagai daerah.

c. Bentuk Dukungan CSR

Dukungan CSR yang diberikan kepada kelompok usaha perempuan Gampong Meunasah Mon bersifat menyeluruh, mencakup penyediaan rumah produksi, alat produksi, bahan baku, serta modal kerja pada masa program berjalan. Seluruh kebutuhan tersebut sepenuhnya didanai oleh CSR dan disalurkan melalui HI. Hal ini dijelaskan oleh PT Pertamina Krueng Raya (Putra Nauli), wawancara (14:30).

“Untuk pelatihan atau fasilitas kami berikan sepenuhnya untuk kelompok perempuan tersebut. 100% di danain oleh CSR, baik rumah produksi, fasilitas semuanya, bahan baku.” (B11).⁹³

Selain fasilitas fisik, dukungan CSR juga mencakup aspek non-fisik berupa pelatihan pembuatan abon, pendampingan dalam pengelolaan kelompok, serta bantuan pemasaran produk melalui jaringan HI hingga ke luar daerah dan luar negeri. Namun demikian, dukungan tersebut bersifat terbatas pada masa program berjalan, sebab setelah pendampingan HI berakhir, kelompok dituntut

⁹² Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

⁹³ Hasil Wawancara Dengan PT Pertamina Krueng Raya (Putra Nauli) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026.

untuk mengelola usaha secara mandiri, termasuk dalam pengadaan bahan baku dan pembiayaan produksi.

d. Tujuan Program CSR

Program CSR pengolahan abon ikan di Gampong Meunasah Mon bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui kegiatan usaha produktif berbasis potensi sumber daya laut, sekaligus menjadi bentuk kontribusi PT Pertamina Krueng Raya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah ring 1 operasionalnya. Selain manfaat ekonomi, program ini juga dimaksudkan untuk membangun citra positif gampong sebagai wilayah yang mampu menghasilkan kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu warga Gampong Meunasah Mon, Masyarakat 1, wawancara (11:00).

“Menurut saya adanya kegiatan tersebut dapat membantu gampong kami menjadi lebih baik lagi, karna bukan setiap kegiatan itu harus berdampak soal uang kan, tapi dengan sebutan yang baik dan terkenal dengan daerah yang menghasilkan kegiatan positif itu udah alhamdulillah bagi kami.” (A28).⁹⁴

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan program CSR tidak semata-mata diukur dari capaian ekonomi kelompok, tetapi juga dari dampak sosial berupa terbangunnya citra positif gampong serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif di lingkungan masyarakat.

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Masyarakat wawancara dilaksanakan 13 Agustus 2026.

e. Sasaran Program

Sasaran utama program CSR ini adalah kelompok perempuan atau ibu rumah tangga di Gampong Meunasah Mon yang sebelumnya belum memiliki kegiatan usaha produktif secara khusus, dengan prioritas anggota PKK yang dinilai aktif dan kreatif. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada hasil assessment dan FGD yang dilakukan oleh HI bersama perangkat gampong untuk memastikan program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat, sebagaimana telah dijelaskan oleh mantan Pj Geuchik (Pak Mukhtar) pada bagian sebelumnya (A15). Program ini secara khusus menyasar kurang lebih 10 orang perempuan yang kemudian terhimpun dalam kelompok usaha Abon Ikan Mon BuBoh, dengan harapan kelompok tersebut mampu menjadi contoh bagi pengembangan kegiatan ekonomi produktif perempuan di gampong-gampong lain di wilayah ring 1 Pertamina Krueng Raya.

5. Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sembilan orang informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui CSR di Gampong Meunasah Mon. Karakteristik informan tersebut disajikan pada tabel berikut.

No	Nama Informan	Jabatan/Peran dalam Penelitian	Keterangan
1.	Pak Mukhtar	Mantan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon	Mewakili unsur pemerintahan gampong; inisiator awal usulan program pengolahan abon ikan
2.	Ibu Juli	Ketua Kelompok	Memimpin kelompok

			Abon Ikan Mon BuBoh sejak awal pembentukan
3.	Ibu Melda	Anggota Kelompok Usaha Perempuan	Anggota aktif, telah mengikuti kegiatan produksi kurang lebih 4 tahun
4.	Ibu Atik	Anggota Kelompok Usaha Perempuan	Anggota aktif dalam proses produksi abon ikan
5.	Ibu Asma Wati	Anggota Kelompok Usaha Perempuan	Anggota aktif, turut terlibat sejak tahap awal pembentukan kelompok
6.	Kk Aulia	Perwakilan Human Initiative (HI)	Pendamping lapangan program CSR, terlibat sejak assessment hingga evaluasi
7.	Kk Surya	Perwakilan Human Initiative (HI)	Pendamping program CSR dari unsur HI
8.	Putra Nauli	Perwakilan PT Pertamina Krueng Raya	Mewakili perusahaan pemberi dana CSR
9.	Masyarakat 1	Masyarakat Gampong Meunasah Mon	Mewakili unsur masyarakat umum di luar kelompok dan pelaksana program

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan melalui

Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon

a. Tahap Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pemberdayaan kelompok usaha perempuan berawal dari kondisi melimpahnya ikan tongkol di wilayah pesisir Gampong Meunasah Mon. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar untuk mencari bentuk kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap hasil laut sekaligus membuka kegiatan produktif bagi perempuan. Hal ini

diperkuat oleh keterangan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan jam 12:30.

“Dikarenakan melihat kondisi dan situasi pada tahun 2022 akhir bahwasanya pada ikan di Krueng Raya itu sangat berlimpah (ikan tongkol) dari situlah muncul ide pak PJ Geuchik (pada saat itu kan ada isu ikan tongkol yang berlimpah itu di buang dengan cuma-cuma) jadi ide dari pak geuchik kenapa harus di buang klok bisa di olah, kemudian keluarlah ide kita olah ikan itu menjadi Abon, setelah datang orang HI (HI merupakan mitra dari CSR itu sendiri) kemudian mereka diskusi dengan pak PJ dan mereka saling setuju (karna pada awalnya mereka juga sudah ingin membuat program pemberdayaan di Gampong tersebut, cuman belum terlaksana), kemudian HI koordinasi dengan orang CSR apakah mereka setuju dengan kegiatan tersebut, dan ternyata mereka ACC, kemudian CSR mempercayakan kepada HI untuk membuat kelompok abon ytang terdiri dari 10 orang, maka terbentuklah kelompok, bukan ide dari kami begitu juga kebutuhan di fasilitasi oleh CSR semuanya, ini buk udh di bentuk kelompok siapa ketua nya dan besoknya kumpul lagi untuk pelatihan dan mereka yang menyalurkan semua anggaran (fasilitas dibelikan semua baru di serahkan ke kami, kami hanya nerima mentahnya aja anggaran dari mereka smua),” (A4).⁹⁵



Perencanaan tersebut tidak langsung ditentukan oleh pihak pelaksana, tetapi terlebih dahulu dilakukan melalui proses pengkajian kebutuhan masyarakat. Pihak *Human Initiative* melakukan *Assessment* dan FGD bersama pemerintah

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

gampong untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, serta potensi yang dapat dikembangkan. Hal tersebut dijelaskan oleh informan dari *Human Initiative* (Kk Aulia) wawancara terlaksana (20:00).

“Assesment dan FGD (fokus group diskusi), yang lebih cepat mungkin Assesment, kenapa selalu dalam program pemberdayaan itu butuh Assesment, karena kita nggak tahu kebutuhan gampong itu apa, kita kan orang luar, makanya kita datang ke situ cuma mau membantu mereka. Kita jangan sok-sokan membantu tanpa tahu potensi gampong, kadang-kadang kalau kita tidak tahu potensinya maka program yang dilaksanakan tidak jalan karena sebenarnya itu tidak dibutuhkan di gampong. Makanya kita butuh Assesment dan FGD supaya kita tahu sebenarnya masyarakat di sini butuh apa, potensinya apa dan program apa yang cocok untuk mereka.”(A2)⁹⁶

Dari sisi perusahaan, Pertamina juga menjelaskan bahwa penentuan program dilakukan dengan melihat kondisi wilayah dan potensi yang dapat dikembangkan. Potensi perikanan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menentukan program pemberdayaan di Gampong Meunasah Mon. Pernyataan yang dilakukan oleh PT Pertamina Krueng Raya (Putra Nauli) dilaksanakan (14:30)

“Kita kalok di CSR itu pertama, kita nilai keadaan dulu dah, kalok di kita ini potensi apa yang prlu di kembangkan, cuman menurut aku kan pesisir ni, ikan masik okelah ya, kemudian ikan disini emang masik segar ga kek yang di lampulo, yang ikannya udah seminggu atau 2 minggu, disini nelayan nya pergi jam 4 sore pulang jam 4 subuh, pokoknya lebih cepat, jadi karna kita rujuk kesitu, kita ngomong sama HI, terus kita di kasih opsi itu, awalnya kita sempat buat ikan kayu, cuman katanya coba abon la, kemudian siitula kami serahkan ke HI, karna untuk sekarang HI jadi mitra kita kalok di CSR”.(A1).⁹⁷

Selain melihat potensi ikan, pembentukan kelompok juga mempertimbangkan kondisi perempuan yang sebelumnya belum memiliki

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan PT Pertamina Krueng Raya (Putra Nauli) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026.

kegiatan usaha secara khusus. Hal tersebut disampaikan oleh anggota kelompok (Ibu Asma Wati) dilaksanakan (15:00)

“Dulu kami dalam PKK gada kerja apa-apa ibu” PKK ini emang gada pekerjaan, terus datang lah HI menawarkan abon, abon udah lama di tawarkan di gampong ini, tapi tidak ada yang ambil, kebetulan pas kami ke Gampong ada wakil buk geuchik, wakil PKK, cuman pas datang di tawarkan ke kami, gimana ibu-ibu mau tidak kita buat prodak abon disini, kan disini tempatnya ikan, dulu ikan banyak sekali, dan murah-murah, enak kita beli ikan, smpai di tanam-tanam ya buk ikannya? iya betul, makanya dilaksanakan program tersebut, kemudian HI tanya karna ikan melimpah ini, apakah kita boleh untuk buat peluang kerja untuk ibu-ibu, boleh engga? disusun lah kami menjadi 10 orang ibu rumah tangga, ibu termasuk anggota PKK? iya, disusunla anggota dalam memproduksi abon 10 orang, terus baru nanti di bicaran oleh HI untuk perlengkapannya semua, terus kami olah, beli ikan disini, semua dari sini, baru kami olah, terus kami pasarkan, kadang-kadang kami kasih ke HI, kmi tolak ke HI tolong di pasarkan, dan mereka pasrkan sampai ke singapore, jakarta, malaysia.”(A5).⁹⁸



⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan anggota kelompok (Ibu Asma Wati) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, pendampingan, produksi, pengemasan, serta pemasaran. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok dalam mengolah ikan menjadi abon. Pelatihan juga dilakukan oleh orang yang memiliki pengalaman dalam memproduksi abon ikan. (Ketua Kelompok Perempuan, (Ibu Juli) dilaksanakan (12:30).

“Untuk pelatihan pembuatan abon ada diberikan CSR, pokoknya ada diberikan pelatihan untuk kelompok kami selama 3 hari kurang lebih, karena bukan lupa tapi karena banyak yang mendatangi. Sebenarnya sudah terkenal juga kan abon kami melalui orang CSR itu, sampai orang-orang Prancis datang melalui orang CSR ke tokoh kami melihat kegiatan kami. Kemudian orang kesehatan datang, orang BKBN (bina keluarga balita negara) ada beberapa instansi-instansi yang datang, cuma kadang-kadang mereka datang bukan untuk pelatihan tapi untuk sosialisasi untuk ilmu-ilmu pengetahuan. Kemudian ada pelatihan buat bakso, nugget itu ada juga, jadi untuk pelatihan itu ada beberapa, cuma untuk abon ada 1-3 kali.” (A12).⁹⁹



⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

Pelaksanaan program juga menghasilkan peningkatan kemampuan anggota dalam membuat produk. *Human Initiative* menjelaskan bahwa sebelum mendapatkan pelatihan, anggota belum mengetahui proses pembuatan abon secara mandiri. *Human Initiative* (Kk Aulia) wawancara (20:00).

“Sebelumnya mereka tidak tahu dalam pembuatan abon, nah setelah adanya pelatihan pembuatan abon, mereka sudah bisa buat sendiri sebenarnya, tanpa perlu kelompok lain. Kami ambil ibu rumah tangga semua, 4 pengajar dan yang lainnya ibu rumah tangga biasa.”(A7).¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan produksi, anggota kelompok terlibat langsung dalam seluruh tahapan. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan sehingga kelompok tidak selalu membuat abon setiap waktu. Anggota Kelompok Perempuan, (Ibu Melda) wawancara (13:30).

“Ooh saya mengikuti kegiatan dalam memproduksi abon kurang lebih selama 4 tahun dik, karena kegiatan itu kan sudah berlangsung lama dan ada satu fenomena dulu makanya terjadinya kegiatan tersebut dan alhamdulillah sampai sekarang masih berjalan, cuma siapa yang mesan di situlah kami produksi Abon Ikan Mon BuBoh.” (A11).¹⁰¹

Pada Pelaksanaan Pemberdayaan, kelompok juga mendapatkan fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan produksi. Fasilitas tersebut meliputi rumah produksi, alat produksi, bahan produksi, dan modal usaha pada masa program berjalan. *Human Initiative* (Kk Aulia) wawancara (20:00).

“Sarana nya termasuk rumah produksi, bahan produksi, alat produksi dan modal usaha, karna program CSR dan ada dana yang keluar, pertama kasih ke HI dan dri HI kasih ke ibu-ibu, dari HI kami memberikan uang tunai sama ibu-ibu pemberdayaan, jadi kita tanya di FGD, Gorup atau kita ketemu, kami tanya ibu-ibu butuhnya apa bahanya, jadi kami disitu ada

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Anggota Kelompok Perempuan, (Ibu Melda) wawancara dilaksanakan pada 18 Agustus 2026.

vendor juga, percis di depan partamina, jadi kami tinggal bayar ke bapak itu, ibu-ibu tinggal ambil aja kebutuhan dan tidak memegang uang,biarkan kami aja yang pegang uang dan kami yang langsung bayar, jadi hal itu mengurangi konflik di kelompok, untuk bon nya juga ada dan kami mudah untuk memberitahukan ke pertamina, kecuali untuk bahan utama (ikan) untuk ikan kami percayakan ke ibu-ibu untuk beli, kami kirim ke bendaha, setelah itu baru mereka kabarin di group wa (itulah pentingnya gorup untuk pemberdayaan) dan semua juga tau, jadi tidak ada yang namanya miskom, untuk modal usaha, karna ini kelompok besar bukan kelompok terpisah, jadi modal usahanya itu gada karna bahan-bahannya kmai yang beli, kan mereka cuman butuh produksi, jadi untuk modla usaha tidak diberikan, beda dengan halnya KUBE (kelompok usaha bersamaa), kalok kelompok usaha bersama itu masing-masing merekaa punya grobak, terus kita bantu bat grobaknya, kalok itu bru kami kasih modal usaha, tapi inii kan mereka di dalam naungan 1 kelompok, jadi modal usaha gada di sini, jadi dikasi ibu butuhnya apa, butuh ikan, butuh fasilitas kita belikan langsung, jadi setiap bulan kami tanya gimna buk aman? aman.”(A8).¹⁰² Namun, kondisi fasilitas saat penelitian dilakukan sudah mengalami

perubahan. Rumah produksi yang sebelumnya disewa tidak lagi digunakan karena biaya sewa tidak sebanding dengan frekuensi produksi kelompok. Anggota Kelompok Perempuan (Ibu Asma Wati) wawancara (15:00).

“Untuk rumah produksi kami sudah nggak ada lagi, karena sudah habis masa penyewaannya, tapi kalau ada yang mesan kami ganti-gantian rumah, yang penting kami masih jalan. Kami sudah sewa tahun kemarin, tapi nggak ada buat sekali pun, jadinya rugi. Setahun kami sewa 3.500, kalau kami bagi hasil setahun sudah dapat 1 juta satu orang, jadi kami nggak sewa lagi, rugi jadinya.”(A12).¹⁰³

c. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian, tahap persiapan dalam pemberdayaan kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon dilakukan setelah

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan anggota kelompok (Ibu Asma Wati) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026

adanya gagasan untuk membentuk kelompok usaha pengolahan abon ikan. Persiapan tidak hanya dilakukan dengan menyediakan fasilitas produksi, tetapi juga dimulai dari menentukan perempuan yang akan terlibat dalam kelompok, membentuk struktur kelompok, menyiapkan anggota melalui pelatihan, serta menyediakan kebutuhan awal untuk menjalankan kegiatan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok yang dibentuk berjumlah sekitar 10 orang dan dipimpin oleh Ibu Juli sebagai ketua kelompok, sedangkan anggota lainnya merupakan perempuan yang dinilai aktif dan memiliki kemampuan untuk mengikuti kegiatan. Pemilihan anggota tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan anggota untuk menjalankan kegiatan usaha. Hal tersebut dijelaskan oleh mantan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar) dilaksanakan (13:00).

“Pembentukan kelompok produksi abon, karena ini industri ibu rumah tangga, maka yang direkrut diprioritaskan perempuan. Dalam hal ini sebenarnya tidak difokuskan bukan hanya untuk ibu PKK saja, tapi masyarakat umum juga bisa, tetapi saya yang minta carikan yang kreatif, kemudian diminta untuk beberapa kelompok seperti perempuan, kemudian terbentuklah sekitar 10-12 orang. Memang diambil sebagian besar orang PKK karena mereka yang aktif dan kreatif, karena kebanyakan masyarakat yang kreatif itu orang PKK, orang yang sudah terorganisirnya orang yang terpilih dari gampong. Kita lihat dari PKK itu kan berdiri sekitar 50 orang, kita ambil 10 orang yang mengikuti kegiatan program produksi abon ikan, jadi nggak semua terpilih, tapi yang ada saja yang dimanfaatkan. Minta diarahkan ke PKK yang aktif dan masih mudah, karena produktivitasnya masih tinggi.” (A15).¹⁰⁴

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses persiapan kelompok juga berkaitan dengan penentuan sasaran pemberdayaan. Kelompok tidak mengambil

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Dengan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar) wawancara dilaksanakan pada 13 Agustus 2026.

seluruh anggota PKK, tetapi memilih anggota yang dianggap aktif dan mampu mengikuti kegiatan secara produktif. Pemilihan tersebut dilakukan karena kegiatan produksi abon membutuhkan keterlibatan langsung anggota, mulai dari proses pengolahan ikan sampai dengan pengemasan. Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu pertimbangan penting sebelum program dilaksanakan.

Selain pemilihan anggota, proses persiapan juga mencakup pemberian pelatihan awal. Anggota yang telah terpilih diberikan pelatihan khusus untuk mengenal proses pembuatan abon ikan. Pelatihan dilakukan dengan menghadirkan orang yang memiliki kemampuan dalam bidang produksi abon sehingga anggota tidak hanya memperoleh bantuan berupa fasilitas, tetapi juga dipersiapkan dari sisi keterampilan. Dalam wawancara, mantan Pj Geuchik menjelaskan bahwa setelah anggota terpilih, mereka mendapatkan pelatihan dan permodalan sebagai bagian dari persiapan menjalankan usaha:

“Jadi terbentuk dan mereka yang sudah terpilih diberikan pelatihan khusus dan diberikan permodalan, sampai diberikan pelatihan ada orang khusus yang ahli dalam bidang memproduksi abon ikan, beberapa kali pelatihan, kemudian masuk bantuan oleh HI, beberapa peralatan memasak dan modal usaha, seperti kompor, alat goreng dll dan saya tidak tahu untuk detailnya, kemudian sampai disewakan tempat oleh pihak HI untuk usaha abon ikan, mereka berjalan sampai saat ini.” (A15).¹⁰⁵

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa persiapan program dilakukan secara bertahap. Setelah kelompok terbentuk, anggota terlebih dahulu diberikan

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Dengan Pj Geuchik Gampong Meunasah Mon (Pak Mukhtar) wawancara dilaksanakan pada 13 Agustus 2026.

pelatihan keterampilan, kemudian mendapatkan permodalan dan peralatan produksi, serta disediakan tempat untuk menjalankan usaha. Artinya, persiapan tidak berhenti pada pembentukan kelompok, tetapi diarahkan agar kelompok benar-benar memiliki kemampuan dan kebutuhan dasar untuk mulai melakukan kegiatan produksi.

Kesiapan kelompok juga terlihat dari hubungan antar anggota yang sebelumnya telah saling mengenal. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang memudahkan kelompok dalam mengikuti program karena anggota tidak harus memulai hubungan kerja dari awal. Pihak *Human Initiative* (Kk Aulia) menjelaskan bahwa anggota kelompok sudah saling mengenal sehingga proses persiapan relatif lebih mudah dilakukan:

“Pelatihan, karena mereka udah saling mengenal satu sama lain, bukan pertama kali jumpa, jadi untuk kesiapannya ya tinggal kita bilang aja.” (A16).¹⁰⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya menjadi modal awal bagi kelompok dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan. Anggota yang telah saling mengenal lebih mudah berkomunikasi, bekerja sama, dan membagi tugas dalam kegiatan produksi. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) yang menyatakan bahwa anggota kelompok memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan karena kegiatan produksi menjadi tempat bagi mereka untuk berkumpul dan bekerja bersama.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

“Untuk kesiapan kelompok dalam memproduksi Abon, alhamdulillah kami aktif semua, semangat dalam memproduksinya, karena dengan kami memproduksi Abon, disitulah kami berjumpa dan kumpul bersama.” (A16).¹⁰⁷

Selain kesiapan sumber daya manusia, tahap persiapan juga ditunjang oleh penyediaan fasilitas produksi. Pada masa program berlangsung, kelompok memperoleh rumah produksi dan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan. Rumah produksi menjadi tempat anggota melakukan proses pengolahan ikan secara bersama-sama, sedangkan peralatan produksi digunakan untuk mendukung proses pengolahan hingga pengemasan. Pihak *Human Initiative* menjelaskan bahwa program yang berlangsung kurang lebih empat tahun tersebut juga menyediakan rumah produksi bagi kelompok.

d. Tahap Pengkajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkajian dilakukan dengan melihat kebutuhan kelompok dan kemampuan anggota dalam menjalankan proses produksi. Pada awalnya anggota kelompok belum memiliki keterampilan khusus dalam pembuatan abon ikan sehingga diperlukan pelatihan. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengolah ikan menjadi produk yang siap dipasarkan. Ketua kelompok Ibu Juli, wawancara (12:30). Menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Semuanya ibu rumah tangga, ada yang jual gorengan, ada yang jadi guru kayak ibu, ibu Melda, ibu Salma dan Buk Dian. Kalau Ibu Yeni jualan

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

kelontong seperti jualan jajan dan lain-lain, Ibu Marianti dia jual kios kecil-kecilan. Jadi memang sebelumnya kami mempunyai kegiatan masing-masing, tapi untuk membuat abon itu belum ada keterampilan khusus.” (A19).¹⁰⁸

Proses pengolahan abon sendiri membutuhkan waktu dan beberapa tahapan. Anggota kelompok harus melakukan persiapan bahan, membersihkan ikan, merebus, memisahkan daging dari tulang, menyuir ikan, mencampurkan bumbu, menggoreng hingga kering, kemudian melakukan pengemasan. Anggota Kelompok Perempuan (ibu atik) (14:00)

“Untuk proses pembuatan abon kurang lebih 1 harian dek, cukup lama karena hal yang paling lama harus menunggu ikan tersebut lembut dulu dan bahan-bahannya juga harus bagus. Nah untuk prosesnya itu ikan dibeli, kemudian dibersihkan, direbus, dipisahkan daging dari tulang, kemudian disuir-suir, disatukan bumbu-bumbu dan rempahnya ke dalam satu wajan, dihaluskan, digongseng sampai kering, itu yang bikin lama dan dikemas selanjutnya dipasarkan.” (A17).¹⁰⁹



Kebutuhan pengkajian juga berkaitan dengan kondisi bahan baku. Pada awal program ikan tongkol mudah diperoleh, tetapi dalam perkembangan

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Anggota Kelompok Perempuan (ibu atik) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

berikutnya ketersediaannya mengalami perubahan sehingga memengaruhi keberlangsungan produksi. HI (*human initiative*) Kk Aulia (20:00)

“Pertama faktor cuaca dan kedua ikan itu ga selalu dapat, jadi mereka harus berebut dengan yang lain lagi, jadi bukan kayak hewan lain yang bisa kita (cup) engga jadi seberapa nemu, jadi karna prosesnya panjang dan kalok nelayannya cuman dapat 3 kg atau 4 kg mereka itu gamau buat karena itu merasa rugi waktu dan hasil yang di dapatkan, karna 2kg atau 4 kg cuman dapat berapa lah, tapi kami juga udah coba bilang gapapa buk nanti kita coba untuk naikan harganya, karna ikanya emang mahal, malah ibunya bilang gabisa aulia mahal kali ikannya, dan kita bisa bilang apa..”(A18).¹¹⁰

e. Tahap Aksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap aksi terlihat dari keterlibatan anggota kelompok dalam memproduksi, memasarkan, dan memperkenalkan produk abon ikan kepada masyarakat. Anggota kelompok juga telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pameran dan melakukan demonstrasi pembuatan abon di hadapan masyarakat. Ketua Kelompok Perempuan Ibu Juli (12:30).

“Kami dalam memproduksi Abon Ikan ini dimulai pada tahun 2022-2026 sekarang, cuman kendalanya siapa yang pesan kami buat kalo gada kami ga buat, kecuali ada yang nampung, ada link yang menampung setiap bulannya yang menampung kami, tapi kami belum ada link disitu.”(A21).¹¹¹

Kegiatan pemasaran dilakukan melalui beberapa saluran, baik secara langsung maupun menggunakan media sosial. Kelompok juga mengikuti bazar

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

dan pameran untuk memperkenalkan produknya. Ketua Kelompok Perempuan ibu Juli (12:30).

“Ada beberapa pemasaran kami ada juga melalui media sosial ada juga live-live di tiktok kalok untuk pemasaran di kota Banda Aceh ini cuma di outlet-outlet terdekat aja seperti Lamyong, Rukoh, kalok lauk alhamdulillah kalo ga yauda mau gimana lagi, kecuali dalam sebulan itu habis semua kita buat lagi kami letak lagi di outlet tersebut, kami udah ganti kemasan yang lebih bagus, tapi tetap juga ga habis modal habis semuanya, karna orang sini ga suka abon, sebenarnya enak abonya udah di akui, kemarin ada dibawa melalui orang CSR, dari Singapore ada yang mesan, enak abon nya manis ga menggunakan gula kami cuma pake gula pake gula merah kmi dikit dan ga pake pewarna.”(A24).¹¹²

Selain media sosial, kegiatan pameran juga menjadi bagian dari aksi kelompok dalam memperkenalkan produk. Ketua Kelompok Perempuan ibu Juli (12:30).

“Oh ada, kalau ada bazar sering kami tampilkan. Dulu memang sering kali abon kami tampilkan kek di bazar-bazar di Jantho dan di PKA. Ada waktu ada PKA dulu ada kami tampilkan di stand PKK Aceh Besar, kami tampilkan abon kami di situ. Kemudian di acara-acara hari besar, di acara di Jantho sering kami tampilkan, sering sekali, apalagi di daerah kecamatan. Untuk kecamatan tiap hari minta dan sampai sekarang pun abonya diminta, tapi ibu itu minta cuma sedikit, kalau banyak minta banyak kita buat langsung, kami produksinya kalau ada permintaan yang banyak.”(A25).¹¹³



¹¹² Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

f. Tahap Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan untuk melihat kualitas produk dan memperbaiki proses produksi. Evaluasi dilakukan melalui monitoring dan komunikasi dengan anggota kelompok. Salah satu hal yang diperhatikan adalah konsistensi rasa karena anggota pada awalnya masih sering menambahkan bahan berdasarkan perkiraan. HI (*human initiative*) kk aulia (20:00).

“Biasanya kami melakukan monitoring setiap 3 bulan atau dari WA, evaluasinya biasanya ibu-ibu suka menambahin bahan di abon, kita evaluasi soal rasa dan branding. Di CSR itu tahun pertama itu kita kuatkan dulu kelompoknya, baru di tahun kedua kita baguskan branding-nya, karena jangan sampai branding sudah bagus produknya masih jelek. Ketika kita melihat ibu-ibu sudah oke buat abon dan aktif baru kita buat branding yang bagus. Kadang ibu-ibu ini kalau soal resep agak susah, buk jangan tambah-tambah bahan, ikuti saja resep yang sudah ada supaya rasanya tetap sama.” (A26).¹¹⁴

Evaluasi juga menghasilkan perubahan pada kemasan produk. Perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan tampilan produk. HI (*human initiative*) kk aulia (20:00).

“Untuk awalnya plastik wrap, terus kami ubah ke botol, terus kata ibu pelatihan mungkin lebih bagus pakai standing pouch. Jadi kami ubah lagi kemasannya, karena kalau produk itu bagus tapi kemasannya kurang menarik kan orang juga kurang tertarik. Jadi kami coba perbaiki dari kemasan dan juga dari rasa.” (A27).¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Human Initiative (Kk Aulia) wawancara terlaksana pada Selasa, 12 Agustus 2026.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dari dalam kelompok adalah semangat dan keaktifan anggota. Meskipun kegiatan produksi tidak dilakukan secara rutin, anggota masih memiliki keinginan untuk mempertahankan kegiatan kelompok. (Ketua Kelompok Perempuan, Ibu Juli, wawancara, 12:30).

“Kalau kami kan mau ada hasil atau nggak ada kami tetap semangat dalam memproduksi abon, bukan percaya diri lagi, memang luar biasa semangat kami kelompok abon dalam membuat abon. Kami kan pernah dulu masak di depan orang banyak, kami menjelaskan cara pembuatan abon, jadi narasumber. Kami menjelaskan dengan percaya diri dan anggota kami bawa di kantor camat setiap ada arisan dan ada ibu geuchik dan anggota para PKK lain di gampong.”¹¹⁶

Faktor pendukung lainnya adalah peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh anggota selama mengikuti kegiatan. (Anggota Kelompok Perempuan, Ibu Melda, wawancara, 13:00).

“Banyak lah dek, pertama saya mendapatkan ilmu baru, pengalaman, masukan, teman baru, suasana baru, dan keterampilan baru. Karena sebelumnya kami kan ibu rumah tangga biasa, dengan adanya kegiatan ini kami jadi punya pengalaman dalam membuat produk, bagaimana

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara dilaksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

mengemas, bagaimana memasarkan, dan kami juga jadi lebih berani ketika ada kegiatan-kegiatan.”(B6).¹¹⁷

2. Faktor Eksternal

Dukungan eksternal pada masa pelaksanaan program juga menjadi salah satu faktor yang membantu kelompok. (PT Pertamina Krueng Raya, Putra Nauli, wawancara, 14:30)

“Untuk pelatihan atau fasilitas kami berikan sepenuhnya untuk kelompok perempuan. Jadi kalau ada kebutuhan untuk kegiatan tersebut, kami lihat dulu apa yang dibutuhkan, kemudian kami bantu melalui program yang sudah disiapkan. Karena memang tujuan awalnya bagaimana kelompok perempuan ini bisa memiliki kegiatan yang produktif dan bisa memanfaatkan potensi ikan yang ada di daerah ini.”(B11).¹¹⁸

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang paling kuat dalam keberlanjutan usaha adalah harga dan ketersediaan bahan baku ikan. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok tidak dapat memproduksi abon secara rutin. (Anggota Kelompok Perempuan, Ibu Asma Wati, wawancara, 15:00).

“Karena ikan lagi mahal jadi kita off dulu, ikan lagi sangat mahal. Jadi karena itu kita nggak produksi dulu. Kalau ikan murah kita bisa produksi, kalau ikan mahal kita susah, karena nanti modalnya besar sedangkan harga jual kita tidak bisa terlalu tinggi, nanti orang nggak mau beli. Jadi sementara kita tunggu ikan murah lagi baru kita produksi.”(B12).¹¹⁹

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Anggota Kelompok Perempuan, (Ibu Melda) wawancara dilaksanakan pada 12 Agustus 2026.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan PT Pertamina Krueng Raya (Putra Nauli) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan anggota kelompok (Ibu Asma Wati) wawancara dilaksanakan 18 Agustus 2026.

Ketua kelompok juga menjelaskan bahwa produksi saat ini lebih banyak dilakukan berdasarkan pesanan karena minat masyarakat terhadap abon ikan masih terbatas. (Ketua Kelompok Perempuan, Ibu Juli, wawancara, 12:30).

“Sekarang abon bukan vakum sebenarnya, cuma di daerah Aceh ini tidak terlalu suka abon. Kemudian kami pernah letak abon ke souvenir Lamyong, kemudian nggak terlalu banyak yang minat. Padahal sudah kemana-mana sudah kami daftarkan ke Shopee. Jadi untuk sekarang kalau ada yang order baru kami buat, kalau nggak ada yang pesan kami nggak buat, karena di sini abon nggak terlalu banyak yang minat, orang banyak yang suka abon ayam sama sapi.”(B19).¹²⁰

Permasalahan pemasaran kondisi tersebut membuat kelompok harus mempertimbangkan jumlah produksi agar tidak mengalami kerugian. (Ketua Kelompok Perempuan, Ibu Juli, wawancara, 12:30).

“Oh untuk hal itu sudah ada, sudah pernah pikirkan ide itu, kami buat ikan kayu, cuma ikannya mahal, kemudian kami tidak buat abon ya karena itu modal dengan laba itu tidak ada, kadang lagi nggak ada yang balik modal, karena mahalnya ikan. Kalau misalnya kami kurangkan beratnya kan nggak mungkin. Makanya kami sekarang malas buatnya cuma capek saja jadinya. Sebenarnya ada saja yang minta tapi nggak banyak, cuma 3 pcs, 2 pcs. Dalam satu bulan ada yang minta cuma 2 pcs kan nggak mungkin kita buat, kita buatnya nggak sedikit-sedikit, banyak. Setelah kita buat habis itu tidak ada yang beli kan rugi saja. Jadi kalau ada yang pesan kami langsung buat, tapi harus banyak, misalnya 10 pcs, di bawah 10 pcs kami nggak buat.”(B1).¹²¹

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa keterampilan produksi bukan lagi menjadi hambatan utama kelompok, karena anggota sudah mampu membuat abon secara mandiri. Hambatan yang lebih menonjol saat ini adalah mahal

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Perempuan (Ibu Juli) wawancara di laksanakan pada Selasa, 12 Agustus 2026.

bahan baku, ketersediaan ikan, rendahnya minat pasar, dan produksi yang masih bergantung pada pesanan. Kondisi ini penting dimasukkan ke dalam pembahasan karena menunjukkan bahwa setelah program berjalan beberapa tahun, persoalan kelompok telah bergeser dari “belum mampu membuat produk” menjadi “bagaimana mempertahankan dan mengembangkan usaha secara mandiri.”

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon merupakan suatu proses yang tidak hanya memberikan bantuan kepada masyarakat, tetapi juga berupaya meningkatkan kemampuan, keterampilan, partisipasi, serta kemandirian kelompok perempuan. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengolahan ikan menjadi abon ikan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayah pesisir Gampong Meunasah Mon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, persiapan, pengkajian, aksi, pemasaran, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya terdapat kerja sama antara pihak CSR PT Pertamina Krueng Raya dengan *Human Initiative* (HI) serta kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon. Program tersebut pada awalnya muncul karena adanya potensi ikan tongkol yang melimpah dan kondisi perempuan yang belum memiliki kegiatan usaha produktif secara khusus.

1. Pembahasan Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan melalui CSR di Gampong Meunasah Mon.

a. Perencanaan Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan program pemberdayaan berawal dari adanya potensi ikan yang melimpah di wilayah pesisir Gampong Meunasah Mon. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar munculnya gagasan untuk mengolah ikan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Gagasan tersebut kemudian dibicarakan antara pihak pemerintah gampong, Human Initiative, dan pihak CSR sehingga disepakati kegiatan pengolahan ikan menjadi abon sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan kelompok perempuan.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak diberikan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan potensi lokal yang tersedia di masyarakat. Potensi perikanan menjadi salah satu pertimbangan utama karena masyarakat Gampong Meunasah Mon berada di wilayah pesisir dan memiliki akses terhadap hasil laut. Pihak CSR juga terlebih dahulu melihat kondisi dan potensi yang dapat dikembangkan sebelum menentukan bentuk program.

Konsep teori. Dalam teori pemberdayaan Jim Ife, proses pemberdayaan harus dimulai dari masyarakat dan memperhatikan potensi, kebutuhan, serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

mengenal dan memanfaatkan kekuatan yang mereka miliki. Jim Ife menjelaskan bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses menentukan kebutuhan dan sumber daya yang dapat dikembangkan.¹²²

Interpretasi. Berdasarkan teori tersebut, tahap perencanaan dalam program CSR di Gampong Meunasah Mon dapat dikatakan telah mengarah pada prinsip pemberdayaan berbasis potensi lokal. Ikan yang sebelumnya hanya menjadi hasil tangkapan nelayan kemudian dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Perencanaan tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan antara potensi sumber daya alam dengan pemberdayaan perempuan. Melimpahnya ikan menjadi peluang ekonomi, sedangkan kelompok perempuan menjadi pelaku yang mengolah potensi tersebut menjadi produk abon ikan. Dengan demikian, perencanaan program telah menghubungkan tiga aspek, yaitu potensi lokal, keterlibatan perempuan, dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan pembuatan abon, penyediaan fasilitas produksi, pendampingan, produksi,

¹²² patrisius salan. abdul syukur. nirwaning makleat. *pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori jim ife*. jurnal prodi pls universitas nusa cendana. volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 17.

pengemasan, dan pemasaran. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengolah ikan menjadi abon.

Sebelum memperoleh pelatihan, anggota kelompok belum mengetahui cara membuat abon secara mandiri. Setelah mendapatkan pelatihan, anggota kelompok telah mampu melakukan proses pembuatan abon sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari kondisi sebelum mengikuti program menjadi mampu memproduksi secara mandiri.

Proses produksi dilakukan secara langsung oleh anggota kelompok. Tahapan pembuatan abon meliputi persiapan bahan, pembersihan ikan, perebusan, pemisahan daging dari tulang, penyuiran ikan, pencampuran bumbu, penggorengan hingga kering, kemudian pengemasan dan pemasaran. Proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga produksi dilakukan berdasarkan pesanan.

Konsep teori. Dalam teori Jim Ife, pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari meningkatnya kapasitas dan keterampilan masyarakat setelah memperoleh pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap sumber daya.

Teori ACTORS juga menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dilihat melalui *Confidence and Competence*, yaitu meningkatnya kepercayaan diri dan kompetensi masyarakat; *Opportunities*, yaitu terbukanya kesempatan bagi

masyarakat untuk mengembangkan potensi; serta *Support*, yaitu adanya dukungan dari pihak lain.¹²³

Interpretasi. Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan program CSR di Gampong Meunasah Mon menunjukkan proses pemberdayaan yang cukup jelas. Pelatihan telah menghasilkan perubahan dari yang sebelumnya tidak mengetahui cara membuat abon menjadi mampu memproduksi abon secara mandiri. Artinya, bantuan CSR telah menghasilkan peningkatan kapasitas, bukan hanya bantuan material.

Keterampilan tersebut kemudian diperkuat melalui pengalaman anggota dalam melakukan produksi secara langsung. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pembuatan abon, tetapi juga belajar mengenai pengemasan dan pemasaran. Salah satu anggota menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan ilmu, pengalaman, teman, keterampilan baru, serta keberanian untuk mengikuti kegiatan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan memberikan dampak pada aspek personal perempuan. Mereka tidak hanya menjadi lebih terampil dalam membuat produk, tetapi juga lebih percaya diri ketika memperkenalkan produk kepada masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan indikator keberhasilan pemberdayaan Jim Ife yang menekankan peningkatan kapasitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat.

¹²³ Hotden Leonardo Nainggolan, "*Landasan Teori Pemberdayaan: Ketahanan Sosial dan Penguatan Ekonomi*," dalam Miko Andi Wardana (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik* (Badung: CV Intelektual Manifes Media, 2025), hlm. 27–28.

c. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan setelah gagasan program disepakati. Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok usaha perempuan yang terdiri dari sekitar 10 orang perempuan atau ibu rumah tangga. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan perempuan yang aktif dan mampu mengikuti kegiatan usaha. Selain itu, dilakukan pula persiapan fasilitas, pelatihan, serta kebutuhan produksi.

Dalam pelaksanaan program, pihak Human Initiative juga memberikan dukungan berupa fasilitas produksi, bahan produksi, alat produksi, serta kebutuhan lain yang menunjang kegiatan kelompok. Pada masa program berjalan, kelompok memperoleh rumah produksi dan berbagai kebutuhan produksi melalui dukungan CSR.

Konsep teori. Jim Ife menjelaskan bahwa tahap persiapan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan. Persiapan meliputi penyiapan petugas pemberdayaan dan penyiapan lapangan agar program dapat dilaksanakan dengan baik. Proses tersebut seharusnya dilakukan secara partisipatif dan tidak terlalu mengarahkan masyarakat secara langsung.¹²⁴

Dalam teori ACTORS, tahap persiapan juga dapat dikaitkan dengan unsur *Support, Trust, serta Confidence and Competence*. Masyarakat memerlukan dukungan dan kepercayaan dari pihak luar agar memiliki kesempatan untuk

¹²⁴ patrisius salan. abdul syukur. nirwaning makleat. *pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori jim ife*. jurnal prodi pls universitas nusa cendana. volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 17.

mengembangkan kemampuan. Teori ACTORS dalam skripsi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang diberi kesempatan, kepercayaan, dukungan, serta tanggung jawab dalam menjalankan program.

Interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian, tahap persiapan telah memberikan dasar bagi terbentuknya kelompok usaha perempuan. Pembentukan kelompok yang beranggotakan perempuan menjadi penting karena program diarahkan untuk memberikan ruang bagi ibu rumah tangga agar memiliki kegiatan produktif. Sebelum adanya program, beberapa anggota belum mempunyai keterampilan khusus dalam pembuatan abon ikan. Setelah kelompok terbentuk dan memperoleh pelatihan, mereka mulai memiliki kemampuan untuk mengolah ikan menjadi produk usaha.

Dengan demikian, persiapan program tidak hanya berupa penyediaan fasilitas, tetapi juga merupakan proses membangun kapasitas awal kelompok. Dukungan fasilitas dari CSR dan HI menjadi sumber daya awal yang memungkinkan kelompok mulai melakukan kegiatan produksi.

d. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan potensi yang terdapat dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkajian tidak hanya melihat kondisi sumber daya ikan, tetapi juga memperhatikan kondisi perempuan yang sebelumnya belum mempunyai kegiatan usaha produktif secara khusus. Program kemudian diarahkan untuk memanfaatkan ikan yang tersedia di daerah tersebut sebagai bahan utama pembuatan abon.

Selain itu, pengkajian juga menemukan adanya perubahan kondisi bahan baku. Pada awal program ikan tongkol relatif mudah diperoleh, sedangkan dalam perkembangannya ketersediaan ikan dipengaruhi oleh cuaca dan hasil tangkapan nelayan. Kondisi tersebut kemudian memengaruhi keberlangsungan produksi abon.

Konsep teori. Menurut Jim Ife, tahap pengkajian merupakan proses mengidentifikasi masalah sekaligus sumber daya yang dimiliki masyarakat. Pengkajian dapat dilakukan melalui tokoh masyarakat maupun kelompok masyarakat sehingga agen pemberdayaan memperoleh gambaran mengenai kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan.¹²⁵

Interpretasi. Jika dikaitkan dengan teori tersebut, proses pengkajian pada kelompok usaha perempuan di Gampong Meunasah Mon telah memperlihatkan pendekatan berbasis aset. Pihak pelaksana tidak hanya melihat masalah perempuan yang belum memiliki kegiatan usaha, tetapi juga menemukan potensi ikan sebagai sumber daya lokal.

Hal ini menjadi penting karena pemberdayaan yang dilakukan tidak dimulai dari kekurangan semata, melainkan dari potensi yang dapat dikembangkan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengkajian perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal tersebut karena kondisi bahan baku berubah seiring dengan cuaca dan hasil tangkapan nelayan. Oleh karena itu,

¹²⁵ patrisius salan. abdul syukur. nirwaning makleat. *pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori jim ife*. jurnal prodi pls universitas nusa cendana. volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 17.

keberlanjutan usaha membutuhkan kemampuan kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sumber daya.

e. Tahap Aksi dan Pemasaran

Tahap aksi terlihat melalui keterlibatan kelompok dalam melakukan produksi, memperkenalkan produk, mengikuti kegiatan pameran, serta melakukan demonstrasi pembuatan abon. Kelompok pernah memperkenalkan produk pada kegiatan PKK Aceh Besar dan kegiatan masyarakat lainnya. Produk juga pernah dipasarkan melalui *Human Initiative* hingga menjangkau beberapa daerah dan negara.

Konsep teori. Jim Ife memandang pemberdayaan sebagai proses yang mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama perubahan. Masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi harus memiliki kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konsep ACTORS, hal tersebut berkaitan dengan *Authority*, *Opportunities*, dan *Responsibilities*, yaitu adanya kewenangan, kesempatan, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan.¹²⁶

Interpretasi. Keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan pameran dan demonstrasi menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar penerima manfaat menjadi pelaku kegiatan pemberdayaan. Mereka mampu menjelaskan

¹²⁶ patrisius salan. abdul syukur. nirwaning makleat. *pemberdayaan masyarakat melalui program kursus komputer dalam kerangka teori jim ife* . jurnal prodi pls universitas nusa cendana. volume 3 nomor 2 oktober 2023. hal 17.

proses pembuatan abon kepada masyarakat dan memperkenalkan produk yang mereka hasilkan.

Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keberanian perempuan untuk tampil di ruang publik. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, yaitu meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat.

Namun demikian, dari sisi pemasaran, keberlanjutan usaha masih menghadapi tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pasar belum selalu tinggi sehingga produksi dilakukan berdasarkan pesanan. Kelompok juga pernah mencoba pemasaran melalui Shopee dan beberapa kegiatan promosi, tetapi permintaan masih belum stabil.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam bidang produksi telah relatif berhasil, tetapi pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan masih membutuhkan penguatan pada aspek pemasaran. Artinya, kemampuan memproduksi produk saja belum cukup untuk memastikan keberlanjutan usaha. Kelompok juga membutuhkan akses pasar yang lebih luas, strategi promosi, dan kemampuan membaca kebutuhan konsumen.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat kualitas produk dan memperbaiki proses produksi. *Human Initiative* melakukan monitoring dan komunikasi dengan kelompok secara berkala. Evaluasi dilakukan terhadap rasa, resep, branding, serta

kemasan produk. Pada awalnya produk menggunakan plastik wrap, kemudian dikembangkan menggunakan botol dan selanjutnya standing pouch.

Konsep teori. Menurut Jim Ife, evaluasi merupakan proses pengawasan yang dilakukan bersama antara masyarakat dan petugas pemberdayaan. Pelibatan masyarakat dalam evaluasi penting agar masyarakat memiliki kemampuan melakukan pengawasan secara internal terhadap program yang mereka jalankan.

Dalam konsep CSR, monitoring dan evaluasi diperlukan untuk mengetahui efektivitas program dan menjadi dasar perbaikan program berikutnya.

Interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pada program pemberdayaan kelompok perempuan telah dilakukan melalui monitoring dan komunikasi antara kelompok dengan *Human Initiative*. Evaluasi tidak hanya melihat apakah kegiatan produksi berjalan, tetapi juga memperhatikan kualitas produk.

Perubahan kemasan menunjukkan bahwa evaluasi telah menghasilkan perbaikan konkret terhadap produk. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan bersifat dinamis karena produk terus disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas produk dan meningkatkan daya tarik abon ikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan program.

a. Faktor Pendukung

1. Internal

Faktor internal yang paling menonjol adalah semangat dan keaktifan anggota kelompok. Walaupun kegiatan produksi tidak berlangsung secara rutin, anggota kelompok masih memiliki keinginan untuk mempertahankan usaha. Selain itu, anggota memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta keberanian setelah mengikuti program.

Konsep teori. Faktor internal dalam pemberdayaan mencakup kesadaran, motivasi, pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemampuan bekerja sama. Masyarakat yang memiliki kemauan berkembang dan aktif mengikuti kegiatan akan lebih mudah mencapai tujuan pemberdayaan.

Interpretasi. Semangat anggota merupakan modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan kelompok. Bantuan dari CSR tidak akan menghasilkan pemberdayaan apabila masyarakat tidak memiliki kemauan untuk menjalankan program. Oleh karena itu, keberadaan anggota yang aktif menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempertahankan kelompok usaha perempuan.

2. Eksternal

Faktor eksternal berupa dukungan dari PT Pertamina melalui program CSR, Human Initiative sebagai mitra pendamping, pemerintah gampong, serta

akses terhadap fasilitas dan pemasaran. Pihak CSR memberikan pelatihan dan fasilitas untuk mendukung kegiatan kelompok.

Konsep teori. Jim Ife menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, perusahaan melalui CSR, pendamping, akses modal, informasi, teknologi, dan pasar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat berkembang.

Interpretasi. Dukungan eksternal dalam penelitian ini menjadi faktor yang memperkuat kemampuan kelompok. Pelatihan memberikan pengetahuan, fasilitas memberikan sarana produksi, sedangkan pendampingan membantu kelompok menjaga kualitas produk. Oleh karena itu, kerja sama antara CSR, HI, pemerintah gampong, dan kelompok perempuan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Meskipun program memberikan dampak positif, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan. Hambatan utama bukan lagi pada keterampilan produksi, karena anggota kelompok telah mampu membuat abon secara mandiri. Hambatan yang lebih dominan adalah mahalnya bahan baku, ketersediaan ikan yang dipengaruhi cuaca, rendahnya minat pasar, serta produksi yang masih bergantung pada pesanan.

Selain itu, rumah produksi yang sebelumnya digunakan sudah tidak lagi disewa karena biaya sewa dianggap tidak sebanding dengan frekuensi produksi.

Ketika terdapat pesanan, anggota kemudian menggunakan rumah secara bergantian untuk melakukan produksi.

Konsep teori. Dalam perspektif pemberdayaan, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh peningkatan keterampilan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengakses dan mengendalikan sumber daya ekonomi. Jim Ife menempatkan akses terhadap sumber daya ekonomi sebagai salah satu bentuk kekuatan yang perlu dikembangkan.

Interpretasi. Hambatan yang terjadi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah memasuki tahap yang berbeda. Pada awal program, persoalan utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat produk. Setelah pelatihan dilakukan, persoalan tersebut relatif dapat diatasi. Namun, ketika keterampilan telah dimiliki, muncul persoalan baru berupa keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, tantangan kelompok saat ini bukan lagi bagaimana membuat abon, tetapi bagaimana membuat usaha tersebut dapat bertahan dan berkembang. Permasalahan bahan baku, pemasaran, biaya produksi, dan frekuensi pesanan menunjukkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan dukungan pada aspek kewirausahaan dan pemasaran, bukan hanya keterampilan produksi.

3. Indikator Keberhasilan Keberhasilan Pemberdayaan Kelompok

Usaha Perempuan

Keberhasilan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui program CSR PT Pertamina Krueng Raya di Gampong Meunasah Mon dapat dianalisis

menggunakan empat indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Jim Ife, yaitu meningkatnya kapasitas dan keterampilan masyarakat, terbangunnya kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, terciptanya kesetaraan akses dan kesempatan, serta terjadinya perubahan positif berupa kemandirian, kepercayaan diri dan peningkatan kualitas hidup. Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana program pemberdayaan melalui kegiatan produksi Abon Ikan Mon BuBoh memberikan perubahan kepada anggota kelompok.

1. Meningkatnya Kapasitas dan Keterampilan Anggota Kelompok

Indikator pertama keberhasilan pemberdayaan menurut Jim Ife adalah meningkatnya kapasitas dan keterampilan masyarakat. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pendampingan, serta akses terhadap sumber daya yang sebelumnya belum dimiliki masyarakat. Dalam penelitian ini, indikator tersebut terlihat dari adanya peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam mengolah ikan menjadi abon.

Sebelum mengikuti program pemberdayaan, anggota kelompok belum memiliki kemampuan membuat abon secara mandiri. Setelah memperoleh pelatihan dari program CSR, anggota kelompok telah mampu membuat abon sendiri tanpa harus bergantung kepada kelompok atau pihak lain. Hal tersebut disampaikan oleh pihak Human Initiative yang menjelaskan bahwa sebelum pelatihan anggota belum mengetahui cara membuat abon, sedangkan setelah mengikuti pelatihan mereka sudah mampu memproduksinya sendiri.

Peningkatan keterampilan tersebut juga diperkuat dengan adanya pelatihan pembuatan abon yang diberikan kepada kelompok. Ketua kelompok menjelaskan bahwa pelatihan pembuatan abon diberikan selama beberapa kali dan dilakukan oleh pihak yang memiliki pengalaman dalam memproduksi abon ikan.

Selain keterampilan produksi, kelompok juga memperoleh pengalaman dalam pengemasan dan pengembangan produk. Hasil pengkajian program juga diarahkan pada perbaikan resep, kualitas produk, branding dan kemasan.

Dengan demikian, berdasarkan indikator pertama Jim Iff, program pemberdayaan dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota, karena terjadi perubahan dari yang sebelumnya belum mampu membuat abon menjadi mampu memproduksi abon secara mandiri. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa CSR tidak hanya memberikan bantuan berupa fasilitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan perempuan sebagai pelaku usaha.

2. Terbangunnya Kerja Sama dengan Berbagai Pemangku Kepentingan

Indikator kedua adalah terbangunnya kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Menurut indikator ini, keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari adanya hubungan antara masyarakat dengan pihak-pihak yang mempunyai kewenangan, sumber daya dan kemampuan untuk mendukung program pemberdayaan.

Dalam penelitian ini, kerja sama terlihat antara pemerintah Gampong Meunasah Mon, kelompok usaha perempuan, Human Initiative dan PT Pertamina Krueng Raya. Program tidak terbentuk hanya dari kelompok perempuan, tetapi berawal dari adanya gagasan pemerintah gampong mengenai pemanfaatan potensi ikan, kemudian difasilitasi oleh HI dan mendapatkan dukungan CSR dari PT Pertamina.

Kerja sama tersebut kemudian diwujudkan melalui pemberian fasilitas dan pendampingan. Kelompok memperoleh rumah produksi, alat produksi, bahan produksi dan dukungan selama program berlangsung. HI juga berperan dalam mendampingi kelompok serta menghubungkan kebutuhan kelompok dengan pihak CSR.

Kerja sama juga terlihat dalam struktur kelompok. Ketua kelompok berperan sebagai penghubung antara anggota, HI dan pihak CSR, sedangkan komunikasi antaranggota dilakukan melalui grup bersama sehingga informasi mengenai produksi dan kebutuhan kelompok dapat diketahui oleh anggota.

Berdasarkan indikator kedua Jim Ife, program dapat dikatakan berhasil dalam membangun kerja sama antar pemangku kepentingan karena kegiatan produksi abon melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran berbeda. Kelompok perempuan sebagai pelaksana, pemerintah gampong sebagai pihak yang mengetahui dan mendukung program, HI sebagai pendamping, serta PT Pertamina sebagai pihak yang memberikan dukungan CSR.

3. Terciptanya Kesetaraan Akses dan Kesempatan

Indikator ketiga adalah terciptanya kesetaraan akses dan kesempatan bagi masyarakat. Indikator ini menunjukkan bahwa anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan, memperoleh pelatihan, pendampingan dan menggunakan fasilitas yang tersedia.

Dalam konteks kelompok usaha perempuan Gampong Meunasah Mon, kesetaraan akses dapat dilihat dari keterlibatan anggota dalam kegiatan pemberdayaan dan produksi. Kelompok dibentuk dari perempuan yang dinilai aktif dan kreatif, kemudian mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan terlibat dalam kegiatan produksi abon. Kelompok yang terbentuk berjumlah sekitar 10 perempuan.

Anggota juga memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses produksi. Kegiatan produksi tidak hanya dilakukan oleh ketua, tetapi anggota kelompok ikut terlibat dalam tahapan produksi. Produksi dilakukan ketika terdapat pesanan dari konsumen. Selain itu, kelompok memperoleh akses terhadap fasilitas pendukung berupa rumah produksi, peralatan dan bahan produksi selama program berjalan.

4. Terjadinya Perubahan Positif: Kemandirian, Kepercayaan Diri dan Kualitas Hidup

Indikator keempat adalah terjadinya perubahan positif berupa kemandirian, kepercayaan diri dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Menurut indikator Jim Ife, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari

adanya kegiatan, tetapi dari perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah mengikuti program.

Dalam penelitian ini, perubahan positif paling jelas terlihat pada peningkatan kemampuan anggota dalam membuat abon secara mandiri. Sebelum mendapatkan pelatihan, anggota belum mengetahui proses pembuatan abon secara mandiri. Setelah mendapatkan pelatihan, mereka sudah mampu membuat abon sendiri.

Perubahan juga terlihat dari keberlanjutan kegiatan. Salah satu anggota menyampaikan bahwa dirinya telah mengikuti kegiatan produksi abon selama kurang lebih empat tahun dan kegiatan tersebut masih berlangsung sampai penelitian dilakukan. Produksi dilakukan ketika terdapat pesanan dari konsumen.

Dengan demikian, program telah memberikan perubahan dari sisi keterampilan dan kemampuan menjalankan kegiatan usaha. Akan tetapi, terdapat keterbatasan dalam aspek kemandirian usaha karena produksi belum dilakukan secara rutin dan masih bergantung pada pesanan. Data penelitianmu juga menunjukkan bahwa tingkat keaktifan produksi mengalami pasang surut mengikuti ketersediaan bahan baku dan jumlah pesanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, partisipasi, dan kemampuan perempuan dalam mengembangkan usaha berbasis hasil laut. Program yang dilaksanakan melalui kerja sama antara CSR dan *Human Initiative* tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, pendampingan, penyediaan sarana produksi, serta perluasan akses pemasaran.

Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat, terutama potensi hasil tangkapan ikan yang melimpah di Gampong Meunasah Mon. Pemanfaatan potensi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Program pengolahan ikan menjadi abon dipilih karena dinilai mampu meningkatkan nilai jual hasil tangkapan nelayan sekaligus membuka peluang usaha bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pada tahap pelaksanaan, pihak CSR dan *Human Initiative* membentuk kelompok usaha perempuan serta menyediakan berbagai fasilitas yang

mendukung kegiatan produksi. Penyediaan rumah produksi, peralatan, dan pendampingan menjadi bentuk dukungan yang diberikan untuk meningkatkan kesiapan kelompok dalam menjalankan usaha. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan produksi secara bersama-sama.

Pada tahap persiapan, program pemberdayaan diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, produksi, dan pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan keterampilan anggota kelompok dalam mengolah ikan menjadi abon. Selain itu, anggota kelompok juga memperoleh pengetahuan baru mengenai pemasaran, pengemasan, dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, program pemberdayaan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri perempuan.

Tahap pengkajian dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan anggota kelompok, terutama kebutuhan dalam meningkatkan keterampilan mengolah ikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, anggota kelompok masih memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam proses produksi. Oleh karena itu, pihak CSR memberikan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok, mulai dari proses pengolahan, penggunaan bahan baku, hingga teknik pengemasan produk.

Tahap aksi ditunjukkan melalui keterlibatan anggota kelompok dalam setiap kegiatan usaha, mulai dari proses produksi hingga pemasaran produk.

Anggota kelompok tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pelaku usaha yang mampu menghasilkan produk dan memperluas jaringan pemasaran. Pemanfaatan media sosial, keikutsertaan dalam bazar, serta kegiatan promosi lainnya menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif.

Kemudian tahap evaluasi, *Human Initiative* melakukan pemantauan secara berkala untuk menilai perkembangan program. Evaluasi dilakukan terhadap kualitas produk, proses produksi, penggunaan bahan baku, dan kemasan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan telah memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas produk sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih baik dan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Faktor pendukung terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi meningkatnya keterampilan, pengalaman, motivasi, rasa percaya diri, dan kerja sama antaranggota kelompok. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari CSR, *Human Initiative*, pemerintah gampong, penyediaan fasilitas, serta adanya akses pemasaran yang lebih luas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Faktor penghambat internal meliputi kegiatan produksi yang belum dilakukan secara rutin dan keterbatasan dalam

mengembangkan produk baru. Sementara itu, faktor penghambat eksternal meliputi mahal nya harga bahan baku, ketidakstabilan ketersediaan ikan akibat faktor cuaca, serta pemasaran yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, kelompok usaha perempuan masih mampu mempertahankan usahanya karena adanya dukungan dari berbagai pihak dan tingginya semangat anggota kelompok untuk terus mengembangkan usaha yang telah dibangun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon telah memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan keterampilan dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, keberlanjutan produksi, dan pemasaran produk. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk memperkuat kapasitas kelompok agar program yang telah berjalan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Bagi Kelompok Usaha Perempuan kelompok usaha perempuan diharapkan dapat mempertahankan semangat, kekompakan, dan kerja sama yang telah terbentuk selama pelaksanaan program. Anggota kelompok juga perlu terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, tidak hanya dalam membuat abon ikan, tetapi juga dalam pencatatan keuangan, pengelolaan produksi, penentuan harga, pengemasan, dan pemasaran. Kelompok juga disarankan untuk

memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana promosi agar produk abon ikan dapat dikenal oleh konsumen yang lebih luas. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pemasaran.



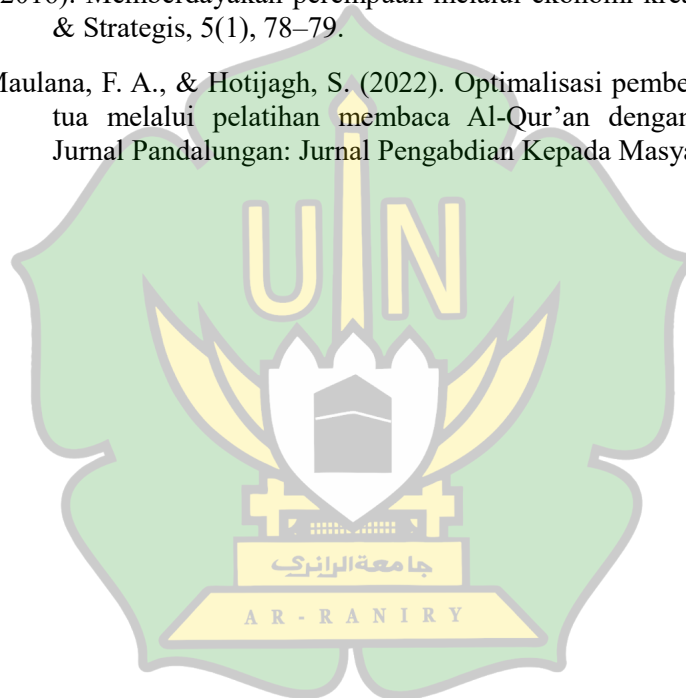
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2021). Monitoring dan evaluasi program corporate social responsibility berbasis pemberdayaan masyarakat. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 29–35.
- Afriansyah. (2023). Pemberdayaan masyarakat. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Al Kahf. (2024). Transformasi pemberdayaan ekonomi perempuan: Strategi pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis ekonomi Islam di Desa Sri Bandung Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Alfitri. (2011). Manajemen pemberdayaan masyarakat.
- Ariyani, E., Dewi, A., & Aulia. (2021). Program pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *Jurnal PubBis*, 5(1), 53–55.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century. Institute of Development Studies.
- Devi, S. M., Sukristyanto, A., & Basyar, M. R. (2025). Pemberdayaan perempuan dalam Perwali Nomor 43 Tahun 2020 tentang pengarusutamaan gender di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis*, 7(2), 268–278.
- Dina, P. K. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit dalam telaah teori Jim Ife. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 3(2), 22–23.
- Diswita, R. (2024). Analisa dampak pemberdayaan keluarga miskin melalui bantuan sosial terhadap kesejahteraan di Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. *Journal Publicuho*, 7(3), 14.
- Dunggio, S. (2025). Strategi komunikasi digital pelaku UMKM perempuan dalam memperluas pasar di era ekonomi digital. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 7.
- Eriyanti, L. D. (2023). Geliat perempuan pelaku usaha kecil di tengah pusaran digitalisasi.
- Gai, A. M. (2020). Konsep pemberdayaan nelayan pesisir Kota Surabaya sebagai bentuk adaptasi perubahan iklim berbasis sustainable livelihood. *Jurnal Planoeath*, 5(1), 48–49.
- Geovani, Y. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dalam peningkatan kemampuan sosial ekonomi: Studi pada program pemanfaatan lahan pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Journal of Community Education*, 2(2), 45.

- Hakim, L. (2025). Fokus penelitian adalah: Pengertian, jenis dan contoh. Deepublish Store.
- Hamid, H. (2018). Manajemen pemberdayaan masyarakat.
- Harmadi, S. H. B. (2011). Program keluarga bencana di era otonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 41(4), 10.
- Huda, M. D. (2020). Rethinking peran perempuan dan keadilan gender.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12(1), 51.
- Kawaru, S. (2024). Pemberdayaan perempuan terhadap pemanfaatan ekonomi digital: Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam merangsang kewirausahaan wanita di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(7), 2.
- Kurniawan, S. (2023). Implementasi dana Corporate Social Responsibility (CSR) dalam program pemberdayaan masyarakat pada PT. Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai perspektif ekonomi Syariah [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Laurens, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat sebagai proses penguatan kapasitas petani dalam tinjauan masyarakat pedesaan. *Jurnal Badati*, 3(1), 14.
- Lestari, B. S., dkk. (2025). Partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial budaya: Studi kasus Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 120–126.
- Lubis, A. (2017). Analisis implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam pemberdayaan masyarakat pada PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 3(1), 3.
- Lukitasari, D. A. (n.d.). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Unita*, 11(1), 79.
- Mariane, I. (2020). Peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui Corporate Social Responsibility (CSR). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1), 7–9.
- Marnelly, T. R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan teori dan praktik di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2(2), 49–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moekijat, & Siswanto. (2013). Filsafat manajemen.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, F. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui program Badan Usaha Milik Gampong [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Nainggolan, H. L. (2025). Landasan teori pemberdayaan: Ketahanan sosial dan penguatan ekonomi. Dalam M. A. Wardana (Ed.), *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik* (hlm. 27–28). CV Intelektual Manifes Media.
- Nisa, K., & Prasetyo, I. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu kelompok emping Desa Kalirejo melalui in-house training and workshop. *Journal of Millennial Community*, 2(1), 8.
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 7.
- Nurjannah, M. R. (2022). Pemberdayaan wanita pada program CSR PT Vena Energy dalam perspektif Islam [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Nurmayanti, S., dkk. (2024). Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Parawangsa, R. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Tonasa dalam pemberdayaan kelompok usaha perempuan di wilayah pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 4(3), 4.
- Paulus, J. (2016). Peranan perempuan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin. *Jurnal Biology & Education*, 4.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung awab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. (2012).
- Putri, O. N. (2015). Pemberdayaan perempuan kepala keluarga. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 281.
- Rahman, E. Y. (2024). Pemberdayaan masyarakat.
- Religia, A. M. (2019). Permasalahan hukum tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) di Indonesia. *University of Bengkulu Law Journal*, 4(2), 183–197.
- Safarudin, R. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 7.
- Salma. (2022). Pengertian, isi, dan contoh fokus penelitian. Deepublish Store.
- Sari, M. (n.d.). Pemberdayaan perempuan pekerja ekonomi pada ojek sahabat wanita di Kota Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Siregar, B. G. (2015). Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam pandangan Islam. *JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah*, 14(2), 143.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sulung, U. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5, 110–113.
- Sumanti, S. (n.d.). Model pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) menuju kemandirian ekonomi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (2007).
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 16.
- Zaharaini. (2016). Memberdayakan perempuan melalui ekonomi kreatif. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 78–79.
- Zaini, A., Maulana, F. A., & Hotijagh, S. (2022). Optimalisasi pemberdayaan bagi orang tua melalui pelatihan membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati. *Jurnal Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 142.



LAMPIRAN

Lampiran 1. SK (Surat Keterangan) Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B. 121/Un.08/FDK/Kp.00.4/02/2026
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). T. Mardani, M.IntelDev.,Ph.D Sebagai Pembimbing UTAMA
 2). Marini Kristina Situmeang, M.Sos,MA Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKKU Skripsi:
 Nama : Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus
 NIM/Jurusan : 220404012/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 Judul : Pemberdayaan kelompok usaha Perempuan melalui Corporate Social Responsibility di Gampong Meunasah Mon

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 20 Februari 2026 M
 02 Ramadhan 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

 Kusmawati Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry.
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
 3. Pembimbing Skripsi.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip.

Keterangan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal 20 Februari 2027 M

Lampiran2. SK Surat (Keterangan) Penelitian.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1733/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
 Keuchik Gampong Meunasah Mon; Ketua Corporate Social Responsibility (CSR) di Gampong Meunasah Mon
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220404012
 Nama : SITI TANWILATUL HUSNA SUSANAN SITORUS
 Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
 Alamat : Dusun III III Air Teluk Kiri

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI GAMPONG MEUNASAH MON**

Banda Aceh, 11 Agustus 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.
 NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026



جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA
GAMPONG MEUNASAH MON

Jalan Pelabuhan Malahayati Krueng Raya Km 31 Kode Pos 23381

Meunasah Mon, 13 Agustus 2026

Nomor : 470/397
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan izin Penelitian Ilmiah
Mahasiswa

1. Berdasarkan Surat Permohonan Izin a.n. **SITI TANWILATUL HUSNA SUSANAN SITORUS NIM 220404012** Tanggal 11 Agustus 2026 Untuk Melakukan Penelitian, Dengan **Judul PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI MELALUI CORPORATE SOIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI GAMPONG MEUNASAH MON** kecamatan masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk maksud tersebut kami dari pihak Pemerintah Gampong Meunasah Mon tidak keberatan dan mendukung sepenuhnya Permohonan Izin tersebut.
3. Demikian Permohonan Izin ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui,
 Keuchik Meunasah Mon



Pedoman Wawancara Penelitian

“Fokus Penelitian”

PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN MELALUI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DI GAMPONG MEUNASAH MON

A. Pelaksanaan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *corporate social responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon

No	variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Perencanaan Pemberdayaan	Identifikasi kebutuhan	1. Bagaimana perusahaan dan pemerintah gampong mengetahui kebutuhan kelompok usaha perempuan sebelum program CSR direncanakan?
		Pelibatan masyarakat	2. Bagaimana cara perusahaan atau pemerintah gampong menggali kebutuhan yang dirasakan langsung oleh anggota kelompok usaha perempuan?
		Penentuan tujuan	3. Bagaimana perusahaan dan kelompok usaha perempuan menentukan kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi melalui program CSR?
		Penyusunan program	4. Bagaimana kebutuhan yang telah ditentukan tersebut

			diterjemahkan menjadi bentuk kegiatan atau bantuan dalam program CSR?
		Koordinasi	5. Sejauh mana kelompok usaha perempuan dilibatkan dalam menentukan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui CSR?
2.	Pelaksanaan Pemberdayaan	Pelatihan keterampilan usaha	6. Keterampilan apa yang diberikan kepada kelompok usaha perempuan melalui program CSR, dan bagaimana pelaksanaannya?
		Pendampingan usaha	7. Bagaimana pendampingan diberikan kepada kelompok usaha perempuan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya?
		Pemberian sarana dan modal usaha	8. Apa saja sarana, peralatan, atau modal usaha yang diberikan melalui CSR, dan bagaimana penggunaannya oleh kelompok?
		Praktik menjalankan usaha	9. Bagaimana kelompok usaha perempuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan dalam menjalankan usaha?
		Pengembangan	10. Bagaimana kegiatan

3.		kemampuan anggota	pemberdayaan membantu meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha?
		Keterlibatan anggota dalam kegiatan	11. Bagaimana keterlibatan anggota kelompok dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui CSR?
		Pengembangan usaha kelompok	12. Bagaimana kegiatan pemberdayaan melalui CSR membantu kelompok dalam mengembangkan usaha yang dijalankan?
	Tahap Persiapan (Engagement)	Sosialisasi	13. Bagaimana proses sosialisasi program CSR kepada masyarakat dan kelompok usaha perempuan?
		Pendekatan	14. Bagaimana perusahaan membangun hubungan atau komunikasi dengan kelompok usaha perempuan sebelum program dimulai?
		Penentuan sasaran	15. Bagaimana proses penentuan kelompok usaha perempuan sebagai penerima manfaat program CSR?
		Kesiapan masyarakat	16. Bagaimana kesiapan kelompok usaha perempuan dalam mengikuti program

			CSR?
4.	Tahap Pengkajian (Assessment)	Identifikasi potensi	17. Bagaimana perusahaan atau pemerintah gampong mengidentifikasi potensi yang dimiliki kelompok usaha perempuan?
		Identifikasi masalah	18. Permasalahan apa saja yang ditemukan sebelum program CSR dilaksanakan?
		Analisis kebutuhan	19. Bagaimana cara menentukan kebutuhan utama kelompok usaha perempuan?
		Penentuan prioritas	20. Bagaimana menentukan kegiatan yang menjadi prioritas dalam program CSR?
5.	Tahap Aksi (Implementation)	Pelaksanaan kegiatan	21. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui CSR?
		Pemanfaatan bantuan	22. Bagaimana kelompok usaha perempuan memanfaatkan bantuan yang diberikan perusahaan?
		Peningkatan keterampilan	23. Apakah keterampilan anggota kelompok meningkat setelah mengikuti program CSR? Jelaskan.
		Pengembangan usaha	24. Bagaimana perkembangan usaha kelompok setelah

6.	Tahap Evaluasi (Evaluation)		memperoleh program CSR?
		Keterlibatan anggota	25. Bagaimana keterlibatan setiap anggota kelompok selama pelaksanaan kegiatan?
		Monitoring	26. Apakah perusahaan atau pemerintah gampong melakukan monitoring terhadap program CSR? Bagaimana pelaksanaannya?
		Evaluasi	27. Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan program CSR dilakukan?
		Keberhasilan program	28. Menurut Bapak/Ibu, apakah program CSR telah mencapai tujuan pemberdayaan? Mengapa?
		Kendala	29. Apa saja kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program CSR?
		Perbaikan dan keberlanjutan	30. Apa upaya yang dilakukan agar program CSR dapat terus berjalan dan menjadi lebih baik?

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *corporate social responsibility* (CSR) di Gampong Meunasah Mon

1. Faktor Pendukung

a. Internal

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Motivasi anggota	1. Bagaimana semangat atau motivasi anggota kelompok usaha perempuan dalam mengikuti program CSR?
2.	Partisipasi anggota	2. Bagaimana keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan?
3.	Kerja sama kelompok	3. Bagaimana kerja sama antaranggota kelompok selama menjalankan kegiatan usaha?
4.	Kemampuan dan keterampilan	4. Apakah anggota memiliki kemampuan atau keterampilan yang mendukung perkembangan usaha? Jelaskan.
5.	Komitmen anggota	5. Bagaimana komitmen anggota dalam mengembangkan usaha setelah memperoleh program CSR?
6.	Kepercayaan diri	6. Apakah anggota kelompok menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti program CSR? Mengapa?

b. Eksternal

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
7.	Dukungan perusahaan	7. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan perusahaan melalui program CSR kepada kelompok usaha perempuan?
8.	Dukungan pemerintah gampong	8. Bagaimana dukungan pemerintah gampong terhadap pelaksanaan program CSR?
9.	Pendampingan	9. Bagaimana pendampingan yang diberikan kepada kelompok usaha perempuan selama program berlangsung?
10.	Bantuan sarana dan modal	10. Apakah bantuan modal atau peralatan usaha yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan kelompok?
11.	Pelatihan	11. Apakah pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan anggota kelompok? Jelaskan.
12.	Akses pemasaran	12. Bagaimana dukungan perusahaan atau pihak lain dalam membantu pemasaran produk kelompok usaha perempuan?

1. Faktor Penghambat

a. Internal

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Kurangnya kemampuan anggota	13. Apakah masih terdapat anggota yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha? Mengapa?
2.	Rendahnya partisipasi	14. Apakah seluruh anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok? Jika tidak, apa penyebabnya?
3.	Kurangnya kerja sama	15. Apakah pernah terjadi kendala dalam kerja sama antaranggota kelompok? Jelaskan.
4.	Kurangnya pengalaman usaha	16. Apakah kurangnya pengalaman usaha menjadi kendala dalam mengembangkan usaha kelompok?
5.	Komitmen anggota	17. Apakah terdapat anggota yang kurang berkomitmen dalam menjalankan kegiatan kelompok?
6.	Kemampuan mengelola usaha	18. Apa kendala yang dihadapi anggota dalam mengelola usaha kelompok?

b. Eksternal

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
7.	Keterbatasan modal	19. Apakah keterbatasan modal masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha kelompok?
8.	Pendampingan yang belum optimal	20. Apakah pendampingan yang diberikan sudah cukup? Jika belum, apa yang masih perlu ditingkatkan?
9.	Pemasaran produk	21. Apa kendala yang dihadapi dalam memasarkan produk kelompok usaha perempuan?
10.	Sarana dan prasarana	22. Apakah sarana atau fasilitas yang tersedia sudah memadai untuk mendukung usaha kelompok?
11.	Dukungan stakeholder	23. Apakah masih terdapat kendala dalam kerja sama antara perusahaan, pemerintah gampong, dan kelompok usaha perempuan?

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara dengan Anggota PT Pertamina Krueng Raya
(Perusahaan yang mendanai program)**



Wawancara dengan HI (Human Initiative) sebagai mitra PT Pertamina



Wawancara Dengan Pak Geuchik



**Wawancara Dengan Pak PJ Geuchik
(Mantan Geuchik)**



Rumah Produksi Abon Ikan



PT Pertamina Krueng Raya



Wawancara Anggota Kelompok

1. (Ibu Melda).



Wawancara Anggota Kelompok

2. (Ibu Atik).



Wawancara Ketua Kelompok

(Ibu Juli).



Wawancara Anggota Kelompok

3. (Ibu Asma)



Wawancara Dengan HI Kk Aulia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama: Siti Tanwilatul Husna Susanan Sitorus

Nim: 220404012

Tempat/Tanggal Lahir: Kamp Area / 05 September 2004

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama: Islam

Kebangsaan: Indonesia

Status Perkawinan: Belum Nikah

Pekerjaan: Mahasiswa

Alamat: Dusun III Air Teluk Kiri

Nomor HP: 087786912690

E-Mail: wilasitorus@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD: Sdn 010049

SMP: Mts Al-washliyah

SMA: Pesantren Bina Ulama Kisaran

Universitas: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah: Yudhari Rama Anand Sitorus

Pekerjaan: Wirasuasta

Nama Ibu: Anita Susana Wati

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga